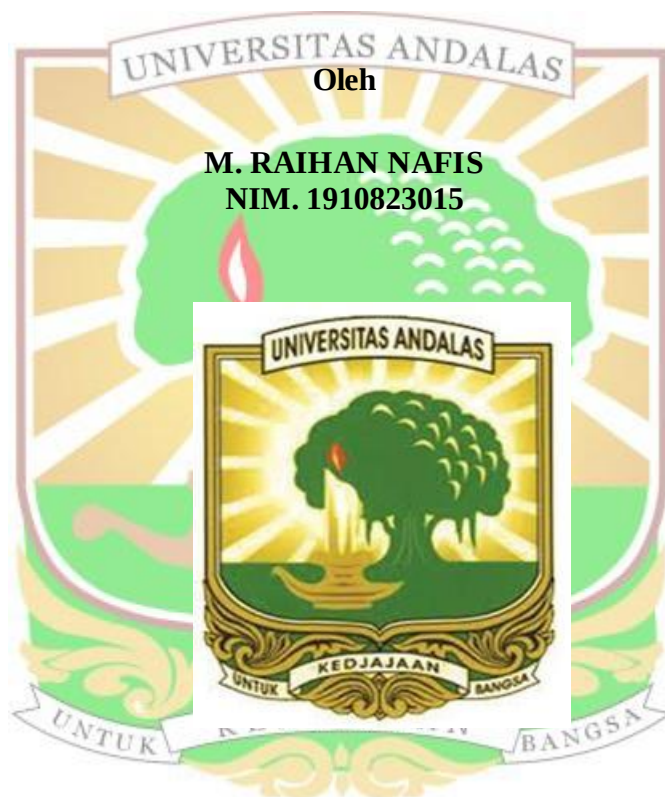


**PRAKTIK PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)
OLEH MAHASISWA DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI
(Studi Kasus Mahasiswa FISIP UNAND)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar sarjana antropologi
program studi Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Andalas**



**Pembimbing 1: Dr. Yevita Nurti, M. Si
Pembimbing 2: Dra. Yunarti, M. Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

ABSTRAK

M. Raihan Nafis. 1910823015. Praktik Penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Universitas Andalas). Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2026. Dibimbing oleh: Dr. Yevita Nurti, M.Si, Dra. Yunarti, M. Hum.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memengaruhi praktik akademik mahasiswa, termasuk dalam penyusunan skripsi. Berbagai platform AI seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan Scite AI dimanfaatkan mahasiswa untuk membantu memahami teori, mencari referensi, merangkum jurnal, hingga memperbaiki tata bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI serta bentuk praktik penggunaannya oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan penelitian berjumlah enam orang mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas yang sedang menyusun skripsi dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan teori yang digunakan adalah Cultural Lag dari William F. Ogburn.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI didorong oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi untuk mempermudah penyusunan skripsi, tekanan akademik berupa tuntutan penyelesaian skripsi dan revisi dosen pembimbing, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya digital. AI dimanfaatkan pada berbagai tahapan penyusunan skripsi, mulai dari mencari ide penelitian, memahami teori, menyusun kerangka tulisan, merangkum jurnal, memperbaiki tata bahasa, hingga membantu mengembangkan pembahasan. Meskipun demikian, seluruh informan menyatakan bahwa AI hanya digunakan sebagai alat bantu dan hasilnya tetap diverifikasi melalui buku, jurnal, serta arahan dosen pembimbing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan AI sebagai teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan penyesuaian norma akademik, sehingga mencerminkan terjadinya cultural lag dalam praktik penyusunan skripsi mahasiswa.

Kata kunci: *Artificial Intelligence, Praktik Penggunaan AI, Mahasiswa, Penyusunan Skripsi, Cultural Lag.*

ABSTRACT

M. Raihan Nafis. 1910823015. The Practice of Artificial Intelligence (AI) Use by Students in Thesis Writing (A Case Study of Social Anthropology Students at the Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University). Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, 2026. Supervised by: Dr. Yevita Nurti, M.Si., and Dra. Yunarti, M.Hum.

The development of Artificial Intelligence (AI) has influenced students' academic practices, including the process of writing undergraduate theses. Various AI platforms, such as ChatGPT, Gemini, Perplexity, and Scite AI, are utilized by students to understand theories, search for references, summarize journal articles, and improve academic writing. This study aims to identify the factors underlying the use of AI and to examine the practices of AI utilization among Social Anthropology students at Andalas University in writing their theses.

This study employed a qualitative approach with a case study design. The research involved six Social Anthropology students at Andalas University who were in the process of writing their theses. Informants were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, while William F. Ogburn's Cultural Lag theory was used as the theoretical framework.

The findings reveal that the use of AI is driven by three main factors: students' motivation to facilitate the thesis-writing process, academic pressures such as thesis completion deadlines and supervisors' revisions, and the influence of the social environment and digital culture. AI is utilized at various stages of thesis writing, including generating research ideas, understanding theories, organizing writing structures, summarizing journal articles, improving grammar, and assisting in developing discussions. Nevertheless, all informants emphasized that AI serves only as a supporting tool, and its outputs are always verified through books, academic journals, and supervisors' guidance. The findings indicate that the rapid development of AI technology has outpaced the adaptation of academic norms, reflecting the phenomenon of cultural lag in students' thesis-writing practices.

Keywords: *Artificial Intelligence, AI Utilization Practices, Students, Thesis Writing, Cultural Lag.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

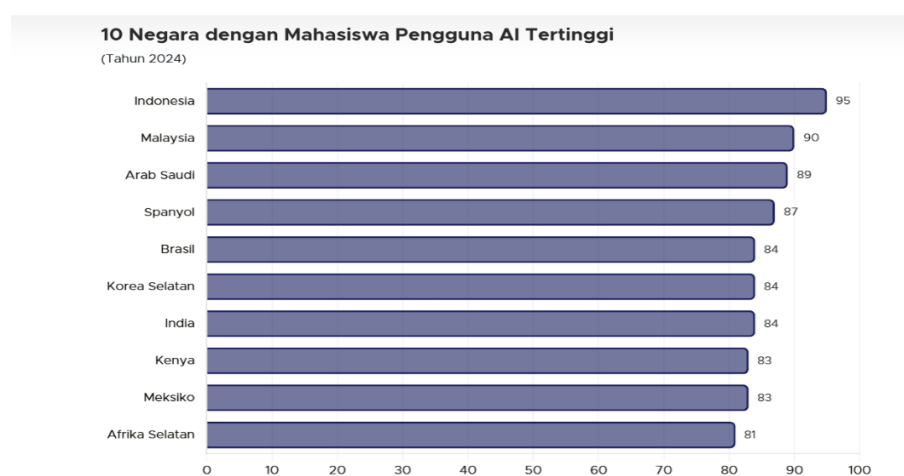
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini menjadi perhatian adalah munculnya *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan berpikir manusia dalam melakukan berbagai tugas, seperti mencari informasi, menganalisis data, hingga menghasilkan tulisan secara otomatis (Lund et al., 2023). Kehadiran AI tidak hanya memengaruhi bidang industri dan ekonomi, tetapi juga mulai mengubah praktik akademik mahasiswa dalam proses belajar dan penyusunan tugas perkuliahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan AI di kalangan mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kehadiran berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Google Gemini, dan Grammarly mulai digunakan sebagai alat bantu dalam aktivitas akademik. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari referensi, membuat kerangka tulisan, melakukan parafrase, memperbaiki tata bahasa, hingga membantu memahami materi perkuliahan. Penggunaan AI dianggap mampu memberikan kemudahan, efisiensi waktu, dan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat (Devi et al., 2024).

Perkembangan penggunaan AI dalam dunia pendidikan juga didukung oleh meningkatnya akses teknologi digital di kalangan generasi muda. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki kemampuan adaptasi yang cukup cepat terhadap perkembangan teknologi baru. Kehadiran AI kemudian mulai

dipandang sebagai alat bantu yang dapat mendukung aktivitas akademik, terutama dalam menghadapi berbagai tuntutan perkuliahan yang semakin kompleks. Kondisi ini menyebabkan penggunaan AI semakin umum ditemukan dalam kehidupan akademik mahasiswa (Rahmatillah & Putri, 2024).

Gambar 1.
Daftar Negara Mahasiswa Pengguna AI Tertinggi



Sumber: GoodStats

Data yang dirilis oleh GoodStats pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan mahasiswa pengguna *Artificial Intelligence* (AI) tertinggi di dunia dengan persentase mencapai 95%. Angka tersebut berada di atas beberapa negara lain seperti Malaysia (90%), Arab Saudi (89%), dan Spanyol (87%). Tingginya angka penggunaan AI di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan akademik mahasiswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa Indonesia memiliki tingkat adaptasi yang cukup cepat terhadap perkembangan teknologi digital, termasuk dalam aktivitas akademik di perguruan tinggi.

Perkembangan penggunaan AI di kalangan mahasiswa kemudian mulai memengaruhi berbagai aktivitas akademik, seperti mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, hingga membantu proses penyusunan skripsi. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menjadikan AI sebagai bagian dari proses akademik sehari-hari (Hasibuan, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi hanya dipandang sebagai teknologi baru, tetapi telah menjadi bagian dari budaya digital mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Selain itu, kondisi ini juga memperlihatkan adanya perubahan cara mahasiswa dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penyusunan skripsi merupakan salah satu tahapan akademik yang sering dianggap sulit oleh mahasiswa. Proses penyusunan skripsi menuntut kemampuan berpikir kritis, membaca referensi dalam jumlah besar, menyusun argumen ilmiah, serta kemampuan menulis akademik yang baik. Tidak sedikit mahasiswa mengalami tekanan akademik selama proses penyusunan skripsi, seperti kesulitan menentukan topik penelitian, keterbatasan waktu, revisi dari dosen pembimbing, hingga tuntutan untuk segera menyelesaikan studi. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa mencari berbagai alternatif yang dapat membantu proses penyusunan skripsi, salah satunya melalui penggunaan AI (Salsabila & Sohidin, 2024).

Penggunaan AI oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemudahan akses teknologi, tuntutan akademik, tekanan penyusunan skripsi, serta pengaruh lingkungan sosial

menjadi beberapa faktor yang mendorong mahasiswa mulai menggunakan AI dalam aktivitas akademik mereka. Selain itu, berkembangnya budaya digital di kalangan mahasiswa juga turut membentuk kebiasaan baru dalam mencari informasi dan menyelesaikan pekerjaan akademik. AI kemudian dipandang sebagai alat yang mampu membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai kesulitan dalam proses penyusunan skripsi (Pratama et al., 2024).

Fenomena penggunaan AI di kalangan mahasiswa tidak hanya menunjukkan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, tetapi juga memperlihatkan perubahan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran AI mulai membentuk cara baru mahasiswa dalam mencari pengetahuan, memahami materi, menyusun argumen, hingga menyelesaikan karya ilmiah. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak bergantung pada buku, jurnal, dan diskusi langsung dengan dosen atau teman sebaya, kini AI mulai diposisikan sebagai alat bantu akademik yang dianggap lebih cepat, praktis, dan mudah diakses. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola interaksi mahasiswa dengan pengetahuan dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Penggunaan AI oleh mahasiswa tidak hanya sebatas pencarian informasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari praktik sosial akademik dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa mulai menggunakan AI untuk mencari ide penelitian, memahami teori, membuat kerangka tulisan, melakukan parafrase, hingga membantu proses editing tulisan akademik. Dalam kehidupan akademik mahasiswa, AI bahkan mulai dipandang sebagai “teman diskusi” yang dapat membantu menjawab berbagai kesulitan selama proses penyusunan skripsi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan praktik belajar dan budaya menulis akademik di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam akademik juga menimbulkan berbagai persoalan dan perdebatan. AI memang dianggap membantu mahasiswa dalam meningkatkan efektivitas belajar dan penulisan akademik, namun penggunaan AI juga memunculkan kekhawatiran mengenai etika akademik, orisinalitas tulisan, serta potensi ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Hingga saat ini, aturan mengenai batas penggunaan AI dalam akademik masih belum sepenuhnya jelas di banyak perguruan tinggi. Kondisi tersebut menimbulkan dinamika baru dalam lingkungan akademik, terutama terkait bagaimana mahasiswa memahami, menggunakan, dan menempatkan AI dalam proses penyusunan skripsi (Salsabila & Sohidin, 2024).

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori cultural lag yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, perubahan budaya material seperti perkembangan teknologi sering kali berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan budaya non-material seperti norma, nilai, dan aturan sosial. Dalam konteks penggunaan AI, perkembangan teknologi AI yang sangat cepat belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan norma dan regulasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Akibatnya, muncul ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan aturan akademik yang mengatur penggunaannya.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital menjadi kelompok yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi AI. Penggunaan AI dalam penyusunan skripsi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga

dipengaruhi oleh budaya digital, lingkungan sosial, dan perubahan cara mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Penggunaan AI yang semakin umum di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial akademik mahasiswa sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa menarik untuk dikaji secara antropologis karena berkaitan dengan praktik sosial, pengalaman akademik, perubahan budaya belajar, serta dinamika budaya akademik dalam dunia pendidikan tinggi.

Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas menjadi lokasi yang menarik untuk penelitian ini karena mahasiswa antropologi memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas membaca, analisis teori, dan penulisan akademik dalam proses penyusunan skripsi. Di sisi lain, perkembangan penggunaan AI juga mulai memengaruhi cara mahasiswa antropologi mencari informasi, memahami referensi, dan menyusun tulisan ilmiah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan praktik akademik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI dan bagaimana bentuk pemanfaatannya dalam proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi serta bagaimana bentuk pemanfaatan AI dalam proses penyusunan skripsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan AI di kalangan mahasiswa, respons mahasiswa terhadap penggunaan AI, serta dinamika penggunaan AI dalam lingkungan akademik.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai teknologi digital baru telah memengaruhi praktik akademik mahasiswa, khususnya dalam proses penyusunan skripsi. AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memunculkan perubahan dalam cara mahasiswa memproduksi karya ilmiah, memaknai proses belajar, serta menegosiasikan nilai-nilai etika akademik. Dalam perspektif antropologi perubahan sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai pertemuan antara kebudayaan material baru dengan kebudayaan immaterial akademik yang belum sepenuhnya siap menyesuaikan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi?
2. Bagaimana praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami fenomena perubahan sosial dan kebudayaan di era teknologi digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan AI oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi serta menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan pihak kampus dalam memahami penggunaan AI di lingkungan akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu kajian yang membahas pokok-pokok yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penulis menyusun tinjauan pustaka ini untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Muzakir (2025) berjudul “*Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh

penggunaan AI terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan mempertimbangkan motivasi belajar dan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan dengan motivasi dan gaya belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti potensi dampak negatif berupa ketergantungan terhadap AI dan munculnya *technostress* apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir mandiri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas penggunaan AI di kalangan mahasiswa dalam konteks akademik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitian. Penelitian Muzakir lebih menekankan pada hubungan antara AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengalaman sosial mahasiswa dalam menggunakan AI pada proses penyusunan skripsi. Penelitian ini juga melihat bagaimana penggunaan AI membentuk praktik akademik, kebiasaan belajar, dan perubahan budaya akademik mahasiswa dalam perspektif antropologi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Junaid dan Saparuddin (2024) berjudul “*Tentang Pengaruh ChatGPT terhadap Pola Pikir Mahasiswa Akhir*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap pola pikir mahasiswa akhir, khususnya dalam proses belajar, penyelesaian tugas, dan pengambilan keputusan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif melalui wawancara mendalam dan survei terhadap mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat mempercepat proses belajar, meningkatkan kemampuan analisis, serta membantu mahasiswa dalam merumuskan ide dan argumen. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan ketergantungan terhadap ChatGPT yang berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian akademik mahasiswa.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian penggunaan AI, khususnya ChatGPT, oleh mahasiswa dalam konteks akademik. Perbedaan adalah penelitian Junaid dan Saparuddin lebih menekankan pada dampak penggunaan AI terhadap pola pikir mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai bagian dari budaya akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga lebih menyoroti bagaimana mahasiswa memanfaatkan AI dalam kehidupan akademik sehari-hari dan bagaimana AI mulai dinormalisasi dalam praktik penyusunan karya ilmiah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Annisa (2023) berjudul *“Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai Sumber Informasi Tugas Kuliah”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat bantu yang

praktis, cepat, dan mudah diakses dalam memperoleh informasi akademik. Namun, sebagian mahasiswa juga menyadari adanya risiko kesalahan informasi serta persoalan etika akademik apabila ChatGPT digunakan tanpa verifikasi dan tanggung jawab intelektual.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas persepsi dan praktik mahasiswa dalam menggunakan AI sebagai sumber bantuan akademik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis penelitian. Penelitian Annisa lebih menekankan pada persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai sumber informasi tugas kuliah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai proses akademik yang lebih kompleks. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor sosial dan akademik yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jeremy Artistico Limbong (2025) berjudul *“Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa, serta mengidentifikasi persepsi, tantangan, dan kontribusi AI terhadap proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah banyak digunakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik, meningkatkan pemahaman materi, serta mempercepat proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini

juga menemukan kendala berupa rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa serta munculnya isu privasi dalam penggunaan teknologi AI.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian penggunaan AI oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Perbedaannya, penelitian Jeremy Artistico Limbong lebih berorientasi pada pemetaan tingkat pemanfaatan AI dalam pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memusatkan perhatian pada pengalaman penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan perubahan praktik sosial akademik mahasiswa dan dinamika budaya digital dalam penggunaan AI.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nasman, Astuti, dan Perwitasari (2024) mengkaji aspek etika dan pertanggungjawaban penggunaan Artificial Intelligence di Indonesia. Penelitian ini menyoroti dilema etis dalam penggunaan AI di berbagai sektor, termasuk pendidikan, khususnya terkait kejujuran akademik, orisinalitas karya, dan tanggung jawab pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi dan pemahaman etika penggunaan AI di lingkungan akademik masih belum merata, sehingga membuka ruang terjadinya penyalahgunaan teknologi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menyoroti penggunaan AI dalam lingkungan akademik. Akan tetapi, penelitian Nasman dkk. lebih berfokus pada aspek regulasi dan etika penggunaan AI secara konseptual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada realitas penggunaan AI oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik sehari-hari. Penelitian ini juga melihat bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan

perkembangan teknologi AI di tengah belum jelasnya norma akademik terkait penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh William F. Ogburn yang memandang bahwa perubahan sosial terutama dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan material, khususnya teknologi. Menurut Ogburn, unsur kebudayaan material cenderung mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan unsur kebudayaan nonmaterial seperti nilai, norma, etika, dan praktik sosial. Ketidakseimbangan laju perubahan tersebut melahirkan kondisi yang disebut cultural lag yaitu situasi ketika norma dan nilai sosial belum mampu menyesuaikan diri secara cepat terhadap perkembangan teknologi (Ogburn, 1964).

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dapat dipahami sebagai bentuk perubahan kebudayaan material yang berkembang secara cepat. AI hadir sebagai teknologi yang mampu membantu berbagai aktivitas kognitif manusia, seperti mengolah informasi, menyusun argumen, menghasilkan teks, serta memberikan jawaban secara otomatis. Kehadiran teknologi ini kemudian mulai memengaruhi berbagai aktivitas akademik mahasiswa, termasuk dalam proses penyusunan skripsi.

Tingginya penggunaan AI oleh mahasiswa menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari referensi, memahami teori, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, hingga membantu proses penulisan akademik. Dalam kondisi tersebut, AI tidak lagi hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi

mulai menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan.

Sementara itu, praktik penyusunan skripsi merupakan bagian dari kebudayaan nonmaterial akademik yang dibangun melalui sistem pendidikan tinggi. Praktik tersebut mengandung nilai-nilai akademik seperti kemandirian intelektual, berpikir kritis, orisinalitas karya ilmiah, serta tanggung jawab akademik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan budaya akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Masuknya AI ke dalam proses penyusunan skripsi kemudian menciptakan pertemuan antara kebudayaan material yang berkembang cepat dengan kebudayaan immaterial yang cenderung berubah lebih lambat. Dalam situasi tersebut, penggunaan AI mulai memengaruhi cara mahasiswa menjalani proses akademik dan memahami praktik penulisan ilmiah. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kemampuan personal dalam menyusun tulisan akademik, melainkan mulai melibatkan AI dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi.

Menurut Ogburn, kondisi tersebut menunjukkan adanya cultural lag, yaitu ketidaksiapan nilai dan norma akademik dalam merespons perkembangan teknologi AI. Perkembangan AI yang sangat cepat belum sepenuhnya diikuti oleh kejelasan regulasi, etika, maupun batas penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan tinggi. Akibatnya, muncul ketidakjelasan mengenai batas antara penggunaan AI sebagai alat bantu akademik dan penggunaan AI yang dianggap melanggar etika akademik.

Dalam ruang ketidakjelasan tersebut, mahasiswa melakukan proses penyesuaian dan pemaknaan terhadap penggunaan AI. AI yang awalnya dipahami sebagai sumber informasi dan alat bantu belajar mulai mengalami pergeseran makna menjadi teknologi yang terlibat dalam berbagai proses kerja akademik mahasiswa. Pergeseran tersebut tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman akademik mahasiswa, tekanan penyusunan skripsi, relasi dengan dosen pembimbing, serta tuntutan penyelesaian studi.

Proses penyesuaian tersebut terlihat dari variasi praktik penggunaan AI di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa menggunakan AI secara terbatas sebagai alat bantu memahami materi dan menyusun kerangka tulisan, sementara sebagian lainnya memanfaatkan AI secara lebih intensif dalam membantu proses penulisan akademik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sedang berada dalam proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi baru sambil tetap berupaya menyesuaikan penggunaan AI dengan nilai-nilai akademik yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial akibat perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan proses adaptasi, tetapi juga dapat memunculkan ketegangan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penggunaan AI dalam penyusunan skripsi, ketegangan tersebut terlihat pada perdebatan mengenai batas penggunaan AI dalam karya ilmiah, persoalan orisinalitas tulisan, serta perubahan cara mahasiswa menjalani proses belajar dan penulisan akademik. AI menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam proses akademik, namun pada saat

yang sama juga memunculkan pertanyaan mengenai posisi teknologi dalam proses produksi pengetahuan akademik.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam penyusunan skripsi tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknis dalam proses penulisan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan budaya akademik mahasiswa. AI berperan sebagai teknologi yang memengaruhi praktik belajar, cara memperoleh pengetahuan, serta relasi mahasiswa dengan proses akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

Melalui teori perubahan sosial William F. Ogburn, penelitian ini memandang penggunaan AI dalam penyusunan skripsi sebagai bagian dari proses perubahan kebudayaan. AI sebagai kebudayaan material berkembang lebih cepat dibandingkan perubahan norma dan nilai akademik sebagai kebudayaan nonmaterial. Ketidakseimbangan tersebut kemudian memunculkan cultural lag yang tercermin dalam dinamika penggunaan AI, penyesuaian nilai akademik, dan perubahan praktik akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa serta bagaimana bentuk pemanfaatan AI dalam penyusunan skripsi di lingkungan akademik mahasiswa.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa FISIP

Universitas Andalas merupakan ruang akademik yang aktif dalam proses produksi karya ilmiah mahasiswa, khususnya skripsi, serta berada dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, termasuk pemanfaatan Artificial Intelligence (AI).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Creswell (2015: 58) adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna makna yang

Creswell (2015) mengatakan ada lima pendekatan dalam penelitian kualitatif. Salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus. Studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer (Yin, 2009). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang temporer (*kasus*) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus). Melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015: 135-136). Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, karena peneliti fokus

pada fenomena penggunaan AI dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa Antropologi Universitas Andalas.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang dianggap paling mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti, karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap kasus yang dikaji.

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang sedang atau telah menyusun skripsi. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penyusunan skripsi, sehingga memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Mahasiswa antropologi sosial fisip universitas andalas;
- (2) Mahasiswa yang sedang atau telah berada pada tahap penyusunan skripsi;
- (3) Mahasiswa yang pernah atau sedang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penyusunan skripsi; dan
- (4) Mahasiswa yang bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman dan pandangannya.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan perkembangan data di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Menurut Creswell (2015), dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel ditentukan oleh kedalaman dan kecukupan data, bukan oleh jumlah informan secara statistik.

Nama informan di ganti dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan.

No	Nama	Umur	Angkatan	Status Skripsi
1	FR	25	2019	Penyusunan bab V
2	RH	25	2019	Penyusunan bab V
3	AM	24	2019	Revisi bab IV
4	KB	24	2019	Pengolahan data
5	SR	24	2019	Pengolahan data
6	TF	24	2019	Revisi Akhir

Sumber: *Informan Penelitian*, 2026

Pada Penelitian ini, keseluruhan Informan tidak disebutkan nama sebenarnya melainkan dengan menggunakan inisial. Hal ini bertujuan untuk melindungi privasi mereka sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai etika penelitian sosial karena informan tidak ingin disebutkan identitas aslinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interviews*) merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya untuk mendapatkan data yang detail dan konkret mengenai hal yang ingin diketahui, yang terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014 : 137). Teknik ini memungkinkan skripsi (Creswell,

2015). Wawancara diarahkan untuk memperoleh data peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa terkait praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan mengenai intensitas penggunaan AI, jenis platform AI yang digunakan, bagian-bagian skripsi yang paling sering dibantu oleh AI, serta alasan mahasiswa memanfaatkan AI dalam menghadapi tekanan akademik penyusunan tugas akhir. Selain itu, wawancara juga menggali pengaruh penggunaan AI terhadap proses penulisan skripsi, seperti percepatan waktu penulisan, ketepatan sistematika, kelancaran proses bimbingan dengan dosen, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang ditulis.

Peneliti juga menelusuri proses normalisasi penggunaan AI di kalangan mahasiswa, mulai dari penggunaan secara tersembunyi hingga terbuka, dari sekadar alat bantu hingga menjadi sarana peniruan penulisan, serta berbagai strategi yang dikembangkan mahasiswa agar penggunaan AI tidak terdeteksi. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan data teknis, tetapi juga data mengenai negosiasi nilai, perubahan praktik akademik, dan makna penggunaan AI dalam konteks budaya akademik mahasiswa.

B. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan melalui indra peneliti, dimulai ataupun dengan alat yang digunakan selama observasi di lapangan (Creswell, 2015 : 231). Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang sangat penting digunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif.

Observasi dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, terutama di ruang-ruang yang sering digunakan mahasiswa untuk berdiskusi, menulis, atau mengerjakan skripsi. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni melibatkan diri secara langsung dalam interaksi sosial mahasiswa, seperti diskusi kelompok, bimbingan skripsi, atau aktivitas di laboratorium komputer.

C. Audiovisual

Pengumpulan data memiliki beberapa instrument yang digunakan seperti menggunakan alat digital dan buku. Proses wawancara pada biasanya menggunakan alat perekam (*voice recorder*). Pada penelitian ini peneliti mengambil audiovisual menggunakan alat perekam karena tidak semua perkataan informasi bias diingat oleh peneliti atau peneliti langsung mencatat pada buku catatan yang digunakan di lapangan. Kumpulan data yang dilihat dan dengar oleh peneliti dapat di catat kembali pada buku catatan lapangan dan membantu proses penganalisisan data peneliti terkait penggunaan SPinjam pada mahasiswa.

D. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mendapatkan data sekunder melalui berbagai sumber baik berupa tulisan dari buku, jurnal, makalah, koran bahkan laporan-laporan dari instansi pemerintah. Sumber tulisan yang didapat dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*. Data yang diperoleh dari kepustakaan ini dapat mendukung peneliti untuk keperluan analisis dan pemahaman akan permasalahan yang diteliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berpikir secara sistematis untuk mengkaji dan memahami data penelitian. Menurut Spradley (2006: 129), analisis data dilakukan dengan cara menguji secara runtut bagian-bagian data yang diperoleh serta melihat keterkaitan antar bagian data tersebut secara menyeluruh. Proses analisis data berlangsung sejak awal penelitian hingga tahap akhir, sehingga analisis menjadi bagian yang terus berjalan selama penelitian dilakukan. Analisis data bertujuan untuk menelusuri dan menyusun data yang diperoleh agar dapat dipahami serta dideskripsikan secara sistematis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 178–180). Tahap awal adalah pengumpulan dan pengkodean data, yaitu menghimpun seluruh data yang diperoleh dari lapangan dan memberikan kode pada data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah reduksi data dengan cara memilah informasi yang relevan dan tidak relevan. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap bagian-bagian data yang telah dipilih, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi, bagan, atau tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa. Peneliti mengamati bahwa mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas mulai memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan Scite AI

dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Penggunaan AI tidak hanya terbatas pada pencarian informasi, tetapi juga mulai digunakan dalam proses penyusunan skripsi, seperti mencari ide penelitian, memahami teori, merangkum jurnal, hingga membantu menyusun tulisan ilmiah.

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti karena penggunaan AI berkembang dengan sangat cepat, sementara pembahasan mengenai batasan, praktik, dan pemanfaatannya dalam dunia akademik masih menjadi perbincangan. Sebagai mahasiswa Antropologi Sosial, peneliti melihat bahwa fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan praktik akademik mahasiswa sebagai bagian dari perubahan sosial di era digital. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mulai mencari berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta artikel yang membahas penggunaan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan dan perubahan perilaku mahasiswa.

Setelah memperoleh berbagai referensi, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi dengan judul "Praktik Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Universitas Andalas)." Selanjutnya proposal tersebut didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk memperoleh masukan mengenai fokus penelitian, rumusan masalah, kerangka teori, serta metode penelitian yang akan digunakan. Selama proses bimbingan, peneliti beberapa kali melakukan revisi sesuai dengan arahan dosen pembimbing agar penelitian lebih sesuai dengan perspektif antropologi, yaitu melihat praktik penggunaan AI sebagai

bagian dari perubahan praktik akademik mahasiswa.

Setelah proposal penelitian dinyatakan layak, peneliti mengikuti Seminar Proposal Skripsi (Sempro). Pada seminar tersebut peneliti memperoleh berbagai masukan dari tim penguji, terutama mengenai penajaman fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, serta penguatan analisis menggunakan teori Cultural Lag dari William F. Ogburn. Masukan tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk memperbaiki proposal sebelum turun ke lapangan.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI oleh mahasiswa serta bentuk praktik penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan pendukung (*probe*) untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari setiap informan.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian melalui Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas sebagai salah satu persyaratan administratif penelitian. Setelah seluruh administrasi penelitian selesai, peneliti mulai melakukan penelitian di lingkungan Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menghubungi calon informan secara langsung maupun melalui media komunikasi daring untuk meminta kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti

menentukan jadwal wawancara sesuai dengan waktu luang masing-masing informan. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus maupun secara daring apabila informan berhalangan hadir secara langsung. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45 hingga 90 menit, tergantung pada kelancaran proses penggalian informasi.

Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas mengenai penggunaan AI dalam penyusunan skripsi. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probe*) apabila terdapat informasi yang dianggap penting untuk digali lebih mendalam. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan informan dan didokumentasikan menggunakan alat perekam suara serta dicatat dalam buku catatan lapangan (*field notes*) untuk memudahkan proses analisis data.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi terhadap praktik penggunaan AI oleh informan melalui penjelasan mengenai aplikasi yang digunakan, cara mereka berinteraksi dengan AI, serta pengalaman selama menyusun skripsi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana AI benar-benar dimanfaatkan dalam aktivitas akademik mahasiswa, bukan hanya berdasarkan jawaban verbal yang disampaikan saat wawancara.

Selama proses penelitian, peneliti menemui beberapa kendala di lapangan. Kendala yang paling sering dihadapi adalah sulitnya menyesuaikan jadwal wawancara karena sebagian besar informan sedang menjalani bimbingan skripsi,

revisi, penelitian lapangan, maupun kegiatan akademik lainnya. Selain itu, terdapat beberapa informan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menjelaskan pengalaman mereka menggunakan AI karena penggunaan teknologi tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari sehingga mereka harus mengingat kembali proses penggunaannya secara rinci.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, peneliti melakukan proses transkripsi hasil wawancara dari rekaman suara ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dibaca berulang kali untuk memahami keseluruhan isi wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu profil pengguna AI, faktor pendorong penggunaan AI, bentuk praktik penggunaan AI, respons mahasiswa terhadap penggunaan AI, serta perubahan praktik akademik mahasiswa.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan hasil wawancara masing-masing informan. Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap data dengan menggunakan teori Cultural Lag dari William F. Ogburn untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi AI sebagai budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan penyesuaian nilai dan norma akademik sebagai budaya nonmaterial. Hasil analisis tersebut kemudian disusun menjadi Bab III dan Bab IV sebagai temuan penelitian yang menggambarkan praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kampus Universitas Andalas

1. Letak Geografis Universitas Andalas

Gambar 2.
Universitas Andalas



Sumber: Google

Universitas Andalas adalah kampus yang berada pada daerah perbukitan *Limau Manih* atau Limau Manis yang berada pada wilayah kecamatan Pauh. Kecamatan Pauh berada tidak jauh dari pusat kota Padang. Berada sekitar 15 Km dari kota Padang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Luas area Universitas Andalas seluas 500 hektar dan berada pada ketinggian lebih kurang 225 m diatas permukaan laut, Bangunan rektorat yang merupakan salah satu bagian kampus, memiliki *view* pemandangan yang menghadap kearah kota Padang serta Samudra Hindia yang terbentang sangat luas dibagian sebelah barat, pada bagian

timur dengan pemandangan bukit barisan, dan bagian utara serta selatan yang dihiasi dengan pemandangan lembah-lembah yang dialiri oleh anak sungai (www.unand.ac.id).

Kampus Universitas Andalas terasa nyaman dan sangat kondusif untuk proses belajar mengajar karena letak kampus yang memiliki banyak pepohonan yang berada disekitas gedung-gedung kampus serta ini juga mendukung dalam kegiatan penelitian untuk menggali ilmu pengetahuan yang luas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bangunan kampus Universitas Andalas memiliki bentuk bisa dikatakan dalam kategori uni, hal ini karena adanya perpaduan gaya bangunan modern dan bangunan khas Minangkabau yaitu bangunan *rumah gadang*. Keunikan bangunan kampus Universitas Andalas terlihat pada atap pada setiap gedung yang bergonjong menyerupai tanduk kerbau dan pada dinding bangunan yang bertekstur modern yaitu kerikil yang ditempelkan pada sisi bangunan gedung-gedung di Universitas Andalas.

Bentuk bangunan yang unik pada kampus Universitas Andalas mendapat sebutan sebagai markas PowerRanger, ini dikarenakan karena bangunan rektorat yang bentuk bangunan yang ada pada film fiksi Power Ranger. Pada saat ini hampir seluruh fakultas berada di kampus *Limau Manih*, kecuali fakultas Kedokteran Gigi dan untuk perkuliahan jenjang S2 yang masih berada di daerah Jati Pada. Universitas Andalas memiliki tiga lokasi kampus, Kampus I yang berada di kota Padang sebagai kampus utama, kedua yaitu Kampus II Payakumbuh yang terletak di Kota Payakumbuh, dan kampus III berada di Dhamasraya .

2. Sejarah Universitas Andalas

Gambar 3.
Peresmian Universitas Andalas



Sumber: Google

Kampus Universitas Andalas yang ada di Sumatera Barat, merupakan kampus yang menjadi kebanggaan masyarakat Sumatera Barat. Besarnya keinginan masyarakat Sumatera Barat untuk memiliki sebuah perguruan tinggi sudah muncul dari abad ke-20. Banyaknya bermunculan kaum cendekiawan dan kaum intelektual yang menjadi pendorong masyarakat Sumatera Barat memiliki tingkat kepedulian terhadap anak bangsa akan pendidikan tinggi sehingga dapat berdirilah Universitas Andalas. Tidak mudah bagi masyarakat Sumatera Barat untuk mewujudkan keinginannya mendirikan kampus ini, hal tersebut dikarenakan pada awal masa itu, pemerintah Kolonial Belanda tidak memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk mewujudkan impiannya.

Hasrat untuk mendirikan perguruan tinggi di Sumatera Barat baru bisa dapat tercapai pada tahun 1948, dengan beririnya enam akademi yang berlokasi di Bukittinggi. Berkembangnya perguruan tinggi ini dinilai berhasil dan mampu

memacu para tokoh-tokoh dan pemuka di seluruh wilayah Sumatera Barat untuk segera ingin mendirikan tempat mengenyam Pendidikan yang lebih tinggi yaitu Universitas.

Pemerintah Indonesia memiliki rencana untuk mendirikan Fakultas Hukum di Padang, Kedokteran di Medan, serta Fakultas Ekonomi di Palembang pada tahun 1949, namun dikarenakan banyaknya halangan yang ada maka pemerintah menjadi menunda pembangunannya. Maka sebab itu akibat penundaan ini “Yayasan Sriwijaya” memiliki inisiatif untuk mendirikan balai perguruan tinggi hukum Pancasila (BPTHPI di Kota Padang pada tanggal 17 Agustus 1951. Oleh karena itu insiatif Yayasan Sriwijaya menjadikan pemerintah ikut mendirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Batusangkar pada tanggal 25 Oktober 1954, Perguruan Tinggi Pertanian di Payakumbuh pada taggal 30 November 1954, dan Fakultas Kedokteran serta Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Pengetahuan Alama di Bukittinggi pada tangga; 7 September 1955 (www.unand.ac.id).

Keempat Perguruan Tinggi tersebut diresmikan oleh Drs. Mohammad Hatta yang pada saat itu menjadi wakil presiden Indonesia sesudah kemerdekaan. Setelah berdirinya perguruan tinggi tersebut, Yayasan Sriwijaya juga menyerahkan BPTHPI kepada pemerintah Sumatera Tengah dan sejak ITU BTPHP mengganti namanya menjadi Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat.

Setelah berdirinya lima Fakultas ini, menjadi cikal bakal dalam terbentuknya Universitas Andalas Karena yang merupakan satu-satunya universitas yang pertama didirikan di Pulau Sumatera, maka Bung Hatta memberikan saran pemberiannama “Universitas Andalas”. Dengan merujuk pada

salah satu nama Pulau yang ada saat itu terkenal dengan nama Pulau Andalas. Nama yang disarankan memang terkesan sangat regional, namun keberadaannya pada saat itu tetap sebagai salah satu kerangka kebangsaan negara Indonesia. Hal tersebut terlihat jelas dalam piagam pendiriannya guna mempertinggi ketjerdasan Bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya dalam berbagai-bagai ilmu pengetahuan”. Selain itu dalam lambangnya juga terdapat kata “Universitas Andalas Untuk Kedjayaan Bangsa”. Dan pada akhirnya tanggal 13 September 1956, Drs, Mohammad Hatta meresmikan pembukaan Universitas Andalas di kota Bukittinggi.

3. Universitas Andalas Saat Ini

Universitas Andalas saat ini resmi menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH) setelah ditandatangani Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 95 Tahun 2021 oleh Presiden Joko Widodo. PTN-BH merupakan level tertinggi karena memiliki otonomi penuh dalam mengelola keuangan dan sumber daya termasuk dosen dan tenaga pendidik serta dalam penyelenggaraan Program Studi di Kampus, namun sebelum diresmikan menjadi PTN-BH, Universitas Andalas memiliki status sebagai Perguruan Tinggi Negeri Layanan Umum (PTN-BLU) yang merupakan institusi level kedua dalam hal otonomi. Dalam institusi tersebut seluruh penerimaan non pajak dikelola secara otonomi oleh perguruan tinggi dan dilakukan pelaporan kepada Negara. Universitas Andala berkomitmen menjadi perguruan tinggi yang termuka dan bermartabat (www.unand.ac.id).

Universitas Andalas merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terus mengalami perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perkembangan tersebut dapat

dilihat dari jumlah sumber daya akademik dan kapasitas pendidikan yang dimiliki. Berdasarkan informasi resmi Universitas Andalas, saat ini Universitas Andalas memiliki lebih dari 36.000 mahasiswa aktif yang tersebar pada berbagai jenjang pendidikan. Universitas Andalas juga menyelenggarakan 154 program studi pada jenjang sarjana dan pascasarjana serta memiliki 230 Guru Besar. Data tersebut menunjukkan bahwa Universitas Andalas memiliki kapasitas akademik yang cukup besar dengan jumlah mahasiswa dan tenaga akademik yang tersebar dalam berbagai bidang keilmuan (www.unand.ac.id).

B. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Gambar 4.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Sumber: Data Primer, 2026

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas berdiri pada tanggal 13 Mei tahun 1993 berdasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 02/01/0/1993. Perencanaan untuk mendirikan FISIP sudah dilakukan sejak lama, dan dilaksanakan oleh satu tim yang diketahui oleh Prof Dr. Abdul Aziz Saleh, MA, yang pada waktu itu menjadi Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas. Awal berdiri FISIP Prof. Dr. Abdul Aziz Saleh, M.A

dipercayakan menjadi pejabat Dekan sampai pemilihan dekan. Pada tahun 1994, dilakukan pemilihan Dekan oleh Senat FISIP, dan Dekan yang terpilih Dahrul Dahlan, SH, periode 1994 sampai dengan 1998 (www.fisip.unand.ac.id).

Awal mula berdirinya FISIP, memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Antropologi dan Jurusan Sosiologi, yang pada mulanya berasal dari Fakultas Sastra Universitas Andalas. Setelah FISIP berdiri dan sesuai dengan pengelompokkan bidang ilmu pengetahuan, maka Jurusan Antropologi dan Jurusan Sosiologi dijadikan sebagai jurusan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Oleh sebab itu FISIP tidak terlepas dari keberadaan Fakultas Sastra Universitas Andalas yang sudah ada semenjak tahun 1982.

Rencana awal untuk mendirikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sudah ada semenjak berdirinya Universitas Andalas pada tanggal 13 September 1956. Persiapan mendirikan fakultas ini semakin dimantapkan dengan dicantumkan dalam Rencana Induk Pengembangan Sepuluh Tahun Universitas Andalas periode 1980-1989. Setelah adanya kerja sama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta dan Volkswagwn Stiftung Jerman Barat, Universitas Andalas menyelenggarakan lokakarya persiapan pembukaan fakultas tersebut pada awal tahun 1980.

Rekomendasi lokakarya ini menjadikan Universitas Andalas mengusulkan pembukaan Fakultas Sosial Budaya ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Secara resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sedang berdiri pada 13 Mei 1993, setelah melalui banyak proses berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 0202/0/1993. Selanjutnya Drs. Bakaruddin

Rosyidi, MS memimpin tim untuk membuka studi ilmu politik. Surat keputusan 326/DIKTI/Kep/1997 tanggal 7 Agustus 1997, yang secara resmi studi Ilmu Politik berdiri. Perubahan program studi ilmu politik terjadi pada tanggal 11 Februari 2005 menjadi jurusan Ilmu Politik. Tahun 2005 jurusan Ilmu Administrasi Negara didirikan, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, program studi S2 Sosiologi pada 2008 dan S2 Antropologi Sosial dan S2 program studi Politik Lokal dan Otonomi Daerah didirikan (www.unand.ac.id).

C. Gambaran Umum Mahasiswa Antropologi Universitas Andalas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18–25 tahun yang termasuk dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pemantapan identitas dan persiapan menuju kehidupan yang lebih mandiri. Selain berperan sebagai peserta didik, mahasiswa juga memiliki peran sebagai agen perubahan dan bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial.

Mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas merupakan bagian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berasal dari berbagai daerah, baik dari Sumatera Barat maupun luar Sumatera Barat. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan kehidupan sosial yang dinamis dan membentuk interaksi budaya yang beragam di lingkungan mahasiswa. Selain mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa Antropologi juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, diskusi, dan aktivitas akademik lainnya.

Sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu antropologi, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, menganalisis, dan menulis karya ilmiah. Aktivitas tersebut semakin intensif ketika memasuki tahap penyusunan skripsi. Proses penyusunan skripsi menuntut mahasiswa untuk mencari referensi, memahami teori, melakukan penelitian, serta menyusun tulisan akademik secara sistematis.

Seiring perkembangan teknologi digital, kehidupan akademik mahasiswa Antropologi Universitas Andalas juga mengalami perubahan. Berbagai platform digital dan Artificial Intelligence (AI) mulai dimanfaatkan mahasiswa untuk membantu mencari informasi, memahami teori, menyusun kerangka tulisan, serta mendukung proses penyusunan skripsi. Kehadiran AI menunjukkan bahwa mahasiswa Antropologi Universitas Andalas memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, sehingga penggunaan AI perlahan menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sejarah Singkat AI

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu perkembangan teknologi yang bertujuan untuk meniru kemampuan berpikir manusia melalui sistem komputer. Gagasan mengenai AI sebenarnya telah muncul sejak pertengahan abad ke-20. Konsep awal mengenai mesin yang mampu berpikir seperti manusia diperkenalkan oleh Alan Turing melalui artikelnya yang berjudul *Computing Machinery and Intelligence* pada tahun 1950. Dalam tulisan tersebut, Turing mengemukakan gagasan mengenai kemungkinan mesin memiliki kemampuan berpikir dan memperkenalkan konsep Turing Test sebagai alat untuk

mengukur kecerdasan mesin (Turing, 1950).

Istilah *Artificial Intelligence* pertama kali diperkenalkan secara resmi pada tahun 1956 dalam konferensi Dartmouth yang diselenggarakan oleh John McCarthy bersama beberapa ilmuwan komputer lainnya. Konferensi tersebut menjadi tonggak awal perkembangan AI sebagai sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana mesin dapat melakukan berbagai tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Russell & Norvig, 2021).

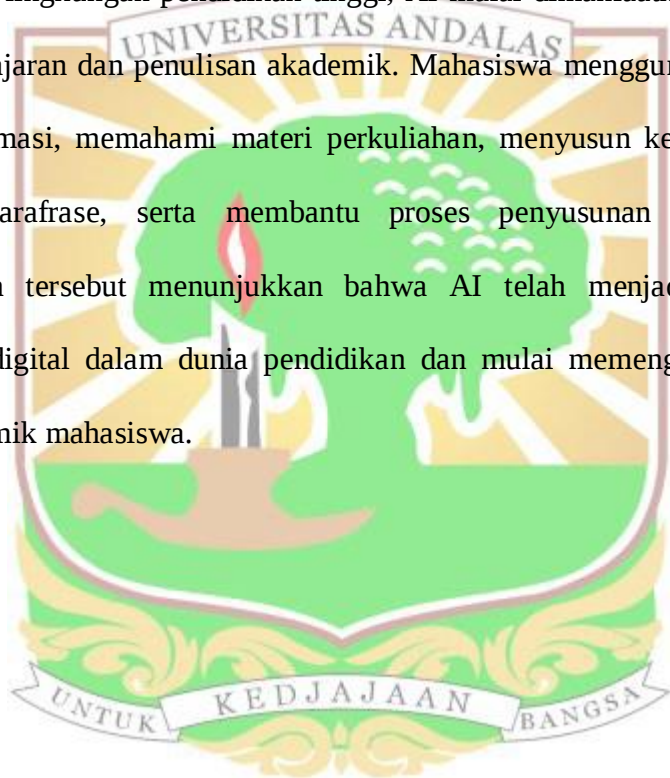
Pada tahun 1960-an hingga 1980-an, perkembangan AI mengalami berbagai kemajuan, terutama melalui pengembangan sistem pakar (*expert system*) yang mampu membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan tertentu berdasarkan basis pengetahuan yang telah diprogram sebelumnya. Namun, keterbatasan teknologi komputer dan tingginya biaya penelitian menyebabkan perkembangan AI mengalami perlambatan yang dikenal dengan istilah AI Winter.

Perkembangan AI kembali mengalami kemajuan pada akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an seiring meningkatnya kemampuan komputasi dan berkembangnya teknologi internet. Memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan AI semakin pesat dengan hadirnya teknologi machine learning, deep learning, dan pengolahan data dalam jumlah besar (*big data*). Berbagai perusahaan teknologi mulai mengembangkan sistem AI yang mampu mengenali suara, gambar, bahasa, serta melakukan berbagai pekerjaan secara otomatis.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan AI semakin berkembang dengan hadirnya teknologi *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI).

Teknologi ini memungkinkan sistem AI menghasilkan teks, gambar, suara, dan berbagai bentuk informasi lainnya secara otomatis berdasarkan perintah pengguna. Kehadiran berbagai platform seperti ChatGPT, Google Gemini, Microsoft Copilot, dan Grammarly menunjukkan bahwa AI tidak lagi hanya dimanfaatkan dalam bidang industri dan bisnis, tetapi juga mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan (Lund et al., 2023).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, AI mulai dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran dan penulisan akademik. Mahasiswa menggunakan AI untuk mencari informasi, memahami materi perkuliahan, menyusun kerangka tulisan, melakukan parafrase, serta membantu proses penyusunan karya ilmiah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam dunia pendidikan dan mulai memengaruhi berbagai praktik akademik mahasiswa.



BAB III

PROFIL MAHASISWA PENGGUNA AI DALAM PENULISAN SKRIPSI

A. Profil Mahasiswa Pengguna AI

Pada bab ini peneliti memaparkan profil enam orang informan yang menjadi subjek penelitian. Seluruh informan merupakan mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial FISIP Universitas Andalas yang sedang atau telah menyusun skripsi serta memiliki pengalaman menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses penyusunannya. Pemaparan profil informan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik informan, mulai dari usia, angkatan, status penyusunan skripsi, jenis AI yang digunakan, hingga intensitas penggunaan AI dalam aktivitas akademik.

Selain menggambarkan identitas informan, bagian ini juga menjelaskan bagaimana para informan mulai mengenal AI dan menjadikannya sebagai salah satu alat bantu dalam penyusunan skripsi. Uraian tersebut penting karena latar belakang setiap informan berbeda-beda sehingga menghasilkan pengalaman dan cara pemanfaatan AI yang juga beragam. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan AI serta bentuk pemanfaatannya dalam proses penyusunan skripsi yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

1. Informan FR

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang menggunakan AI dalam penyusunan skripsi adalah FR. Informan merupakan mahasiswa Program

Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas angkatan 2019 yang pada saat penelitian berlangsung sedang berada pada tahap penyusunan BAB V skripsi. Dalam proses penyusunan skripsi, informan memanfaatkan dua platform *Artificial Intelligence*, yaitu ChatGPT dan Gemini. Informan mengaku telah menggunakan AI selama kurang lebih satu setengah tahun dengan frekuensi penggunaan sekitar tiga sampai empat kali dalam satu minggu, tergantung kebutuhan akademik yang sedang dihadapi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mulai mengenal *Artificial Intelligence* sekitar tahun 2023. Pada awalnya, informan belum memiliki ketertarikan untuk menggunakan AI karena menganggap teknologi tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi. Namun, seiring berkembangnya informasi mengenai ChatGPT di media sosial dan semakin banyak mahasiswa yang mulai menggunakannya, informan akhirnya tertarik untuk mencoba. Berdasarkan penuturan FR sebagai berikut.

“..Saya mulai mengenal AI sekitar tahun 2023. Waktu itu saya sering melihat orang membahas ChatGPT di Youtube dan media sosial. Awalnya saya belum terlalu tertarik karena saya pikir AI itu hanya dipakai oleh orang-orang yang mengerti teknologi atau anak IT. Tetapi setelah saya melihat banyak teman mulai menggunakan ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas kuliah, saya jadi penasaran. Akhirnya saya mencoba sendiri dan ternyata memang cukup membantu. Dari situ saya mulai sering menggunakan AI untuk berbagai kebutuhan akademik..”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa proses pengenalan AI berlangsung secara bertahap. Informan tidak langsung menggunakan AI ketika pertama kali mengetahui keberadaannya, melainkan melalui proses pengamatan terhadap perkembangan teknologi yang muncul di media digital dan

pengalaman teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi salah satu ruang yang memperkenalkan teknologi baru kepada mahasiswa, sementara lingkungan sosial di kampus berperan dalam memperkuat keputusan mahasiswa untuk mulai menggunakan AI.

Selain melalui media sosial, lingkungan pertemanan juga memiliki peran penting dalam proses pengenalan AI. Informan menjelaskan bahwa setelah mengetahui ChatGPT melalui Youtube, ia mulai mendengar berbagai pengalaman teman-temannya yang telah lebih dahulu menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun menyusun skripsi. Pengalaman tersebut membuat informan semakin yakin bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu akademik.

“..Kalau awalnya memang dari Youtube, tetapi setelah itu saya sering mendengar teman-teman membahas ChatGPT. Waktu sedang diskusi tugas atau sedang mengerjakan laporan, mereka sering bilang kalau ada bagian yang susah tinggal tanya ke ChatGPT dulu. Dari situ saya mulai berpikir kalau mungkin AI memang bisa membantu pekerjaan kuliah...”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses adopsi teknologi AI berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan mahasiswa. Teman sebaya berperan sebagai agen yang memperkenalkan sekaligus memberikan contoh mengenai cara memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik. Dengan demikian, penggunaan AI tidak berkembang secara individual, tetapi terbentuk melalui proses pertukaran pengalaman antarmahasiswa yang kemudian menjadikan penggunaan AI sebagai sesuatu yang semakin lazim di lingkungan kampus.

Dalam aktivitas akademik sehari-hari, FR mengaku lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan platform AI lainnya. Menurutnya, ChatGPT mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci, mudah dipahami, serta dapat

menjawab pertanyaan secara bertahap sesuai kebutuhan. Sementara itu, Gemini digunakan ketika informan ingin memperoleh sudut pandang atau penjelasan lain sebagai bahan pembandingan terhadap jawaban yang diperoleh dari ChatGPT. Sebagaimana dijelaskan FR.

“..Yang paling sering saya gunakan memang ChatGPT karena menurut saya jawabannya lebih lengkap dan penjelasannya lebih mudah dipahami. Kalau saya masih merasa kurang yakin dengan jawaban yang diberikan ChatGPT, saya biasanya membuka Gemini untuk melihat apakah penjelasannya sama atau ada tambahan informasi lain. Jadi saya tidak hanya bergantung pada satu aplikasi saja..”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan AI secara pasif. Informan melakukan proses perbandingan informasi antara beberapa platform AI sebelum memutuskan untuk menggunakan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk memperoleh informasi yang dianggap lebih lengkap dan lebih dapat dipercaya.

Meskipun telah mengenal AI sejak tahun 2023, FR mengaku tidak langsung memanfaatkannya dalam penyusunan skripsi. Penggunaan AI baru dilakukan ketika dirinya memasuki tahap penyusunan proposal penelitian. Pada tahap tersebut, informan mulai mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam memahami teori, membaca jurnal ilmiah, serta menyusun latar belakang penelitian.

Dalam penuturan , FR sebagai berikut:

“..Saya mulai benar-benar memakai AI ketika sudah masuk penyusunan proposal skripsi. Waktu itu saya merasa cukup kesulitan memahami teori yang ada di buku maupun jurnal. Kadang setelah membaca beberapa kali tetap belum mengerti maksudnya. Akhirnya saya mencoba bertanya ke ChatGPT supaya dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Setelah dijelaskan, saya baru membaca lagi jurnalnya sehingga lebih mudah dipahami..”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI muncul ketika mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks. AI tidak langsung digunakan untuk menghasilkan tulisan skripsi, tetapi terlebih dahulu dimanfaatkan sebagai media belajar untuk memahami berbagai konsep teoritis yang dianggap sulit. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu mahasiswa memahami materi sebelum melakukan proses penulisan.

Selain membantu memahami teori, intensitas penggunaan AI oleh FR juga meningkat ketika memasuki tahapan penyusunan skripsi. Informan menjelaskan bahwa AI tidak digunakan setiap hari, tetapi akan digunakan ketika menghadapi kesulitan tertentu dalam proses penyusunan skripsi maupun tugas akademik lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh FR:

"Kalau sedang tidak ada tugas biasanya saya jarang membuka ChatGPT. Tetapi kalau sedang mengerjakan skripsi hampir setiap minggu saya menggunakannya. Biasanya saya bertanya tentang teori, cara menyusun kalimat akademik, atau meminta penjelasan mengenai jurnal yang saya baca. Jadi penggunaannya tergantung kebutuhan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akademik mahasiswa. AI dimanfaatkan sebagai sumber bantuan ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, menyusun argumen, maupun mengembangkan tulisan ilmiah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu bagian dari praktik belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan penyusunan skripsi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa profil FR sebagai pengguna AI menunjukkan karakteristik mahasiswa yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Proses

pengenalan AI berlangsung melalui media digital dan lingkungan pertemanan, sedangkan keputusan menggunakan AI muncul ketika mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik selama penyusunan skripsi. Bagi FR, AI dipandang bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir mahasiswa, melainkan sebagai alat bantu yang dapat mempermudah proses memahami teori, memperoleh gambaran awal suatu pembahasan, serta meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dalam menghadapi perubahan teknologi di era digital.

2. Informan RH

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang menggunakan AI dalam penyusunan skripsi adalah RH, mahasiswa laki-laki Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas angkatan 2019. Pada saat penelitian dilakukan, informan sedang berada pada semester XIV dan sedang menyelesaikan penulisan skripsi. Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, informan memanfaatkan dua platform Artificial Intelligence, yaitu ChatGPT dan Google Gemini. Informan mengaku telah menggunakan AI selama kurang lebih satu tahun dengan frekuensi penggunaan yang cukup tinggi, yakni hampir setiap hari, terutama ketika sedang melakukan revisi maupun menyusun bagian-bagian tertentu dari skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa ia sebenarnya telah mengenal istilah Artificial Intelligence sejak tahun 2022. Akan tetapi, pada saat itu AI belum menjadi bagian dari aktivitas akademiknya karena ia masih menganggap teknologi tersebut sebagai sesuatu yang baru dan belum terlalu

dibutuhkan. Informan mulai memanfaatkan AI secara intensif pada tahun 2024 ketika proses penyusunan skripsi mulai memasuki tahap yang lebih serius dan membutuhkan banyak referensi serta kemampuan analisis yang lebih mendalam.

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Saya sebenarnya sudah sering mendengar istilah AI sejak tahun 2022, tapi waktu itu saya hanya tahu namanya saja. Saya belum pernah mencoba menggunakannya karena belum merasa perlu. Baru sekitar tahun 2024, ketika saya sudah fokus mengerjakan skripsi, saya mulai mencoba menggunakan ChatGPT. Awalnya hanya ingin tahu apakah benar bisa membantu. Setelah beberapa kali mencoba, ternyata memang cukup membantu untuk memahami materi yang sulit dan memberi gambaran ketika saya bingung harus mulai menulis dari mana."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi AI oleh mahasiswa tidak berlangsung secara langsung ketika teknologi tersebut mulai dikenal. Meskipun telah mengetahui keberadaan AI sejak beberapa tahun sebelumnya, informan baru mulai menggunakannya ketika menghadapi kebutuhan akademik yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan praktis dalam menyelesaikan tugas akademik daripada sekadar mengikuti perkembangan teknologi.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan informan menggunakan AI. Informan mengaku pertama kali mengetahui cara menggunakan ChatGPT melalui teman kuliah yang sedang mengerjakan skripsi. Melihat temannya memperoleh manfaat dari penggunaan AI membuat informan terdorong untuk mencoba teknologi tersebut. Berdasarkan penurutan RH sebagai berikut.

"..Pertama kali saya tahu dari teman. Waktu itu ada teman yang juga sedang mengerjakan skripsi. Dia memperlihatkan ChatGPT dan menunjukkan bagaimana cara bertanya supaya mendapatkan jawaban

yang sesuai. Awalnya saya hanya melihat-lihat saja, tetapi lama-kelamaan saya penasaran. Akhirnya saya mencoba sendiri dan ternyata memang cukup membantu. Setelah itu saya mulai menggunakan AI ketika mengerjakan skripsi..”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses penyebaran penggunaan AI di kalangan mahasiswa berlangsung melalui interaksi sosial. Teman sebaya berperan sebagai media yang memperkenalkan sekaligus memberikan contoh mengenai cara memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik. Dalam konteks ini, pengalaman teman menjadi faktor yang mendorong munculnya kepercayaan terhadap teknologi baru sehingga mahasiswa lebih mudah menerima dan menggunakannya.

Dalam aktivitas akademik sehari-hari, informan menggunakan lebih dari satu platform AI. ChatGPT menjadi aplikasi yang paling sering digunakan karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mudah dipahami. Sementara itu, Google Gemini dimanfaatkan sebagai pembanding terhadap informasi yang diperoleh dari ChatGPT sehingga informan dapat melihat berbagai sudut pandang sebelum menggunakannya dalam proses penyusunan skripsi. Sebagaimana dijelaskan informan:

“..Kalau saya lebih sering pakai ChatGPT karena menurut saya penjelasannya lebih lengkap dan lebih mudah dipahami. Kadang saya juga membuka Gemini, terutama kalau saya ingin membandingkan jawaban. Kalau dua-duanya memberikan penjelasan yang hampir sama, saya jadi lebih yakin. Tapi kalau berbeda, saya biasanya mencari lagi di jurnal supaya tahu mana yang lebih sesuai..”

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada satu platform AI. Informan justru melakukan proses pembandingan informasi sebagai bentuk verifikasi terhadap jawaban yang diberikan AI. Hal ini

menunjukkan bahwa AI diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam penyusunan skripsi.

Frekuensi penggunaan AI oleh informan juga tergolong cukup tinggi. Informan mengaku hampir setiap hari menggunakan AI selama proses penyusunan skripsi, terutama ketika menghadapi revisi dari dosen pembimbing atau ketika mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan akademik.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Kalau sekarang hampir setiap hari saya membuka ChatGPT. Apalagi kalau sedang revisi atau sedang mencari ide untuk menulis. Kadang sebelum membaca jurnal saya bertanya dulu ke AI supaya saya punya gambaran awal. Setelah itu baru saya mencari jurnal yang sesuai. Jadi hampir setiap hari saya menggunakannya karena memang banyak membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas akademik informan. Penggunaan AI tidak hanya dilakukan ketika menghadapi persoalan tertentu, tetapi telah menjadi salah satu langkah awal dalam proses pencarian informasi. AI dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai suatu topik sebelum mahasiswa melakukan penelusuran referensi ilmiah yang lebih mendalam.

Informan juga menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam penyusunan skripsi dimulai setelah dirinya menyelesaikan seminar proposal. Menurut informan, pada tahap tersebut tuntutan akademik menjadi semakin berat karena mahasiswa mulai memasuki proses penulisan hasil penelitian dan pembahasan yang membutuhkan kemampuan analisis lebih mendalam.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Saya mulai menggunakan AI setelah seminar proposal. Waktu itu saya merasa proses penyusunan skripsi semakin berat karena harus mulai menulis lebih banyak. Saya sering bingung menyusun kalimat dan menghubungkan teori dengan hasil penelitian. Dari situ saya mencoba menggunakan ChatGPT untuk mencari gambaran dan ternyata cukup membantu. Setelah itu saya jadi lebih sering menggunakannya."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh informan muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap meningkatnya tuntutan akademik dalam proses penyusunan skripsi. AI dipandang sebagai alat yang mampu membantu mahasiswa mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses penulisan, terutama ketika mahasiswa mengalami kebuntuan dalam menyusun ide dan mengembangkan pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian, profil informan RH menunjukkan bahwa pengguna AI di kalangan mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas merupakan mahasiswa yang telah memiliki kedekatan dengan teknologi digital dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari strategi penyelesaian tugas akademik. Proses pengenalan AI berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya, sedangkan intensitas penggunaannya meningkat ketika mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam penyusunan skripsi. Dengan demikian, penggunaan AI tidak dapat dipisahkan dari perubahan pola belajar mahasiswa yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dalam kehidupan akademik.

3. Informan AM

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang menggunakan AI

dalam penyusunan skripsi adalah AM, mahasiswa perempuan Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas angkatan 2019. Pada saat penelitian dilakukan, informan sedang berada pada semester XIV dan sedang melakukan revisi BAB III. Dalam proses penyusunan skripsi, informan memanfaatkan beberapa platform AI, yaitu ChatGPT, Google Gemini, dan Grammarly. Informan mengaku telah menggunakan AI selama kurang lebih dua tahun dengan frekuensi penggunaan yang sangat tinggi, yaitu hampir setiap hari. Bahkan ketika sedang menyelesaikan revisi skripsi, informan dapat membuka ChatGPT sebanyak tiga hingga lima kali dalam sehari.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa dirinya mulai mengenal AI sekitar tahun 2023. Pada awalnya informan belum memiliki ketertarikan khusus terhadap teknologi tersebut. Ketertarikannya muncul setelah melihat banyak teman yang menggunakan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan tugas kuliah. Rasa penasaran tersebut akhirnya mendorong informan untuk mencoba menggunakan AI dalam aktivitas akademiknya.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Saya mulai mengenal AI sekitar tahun 2023. Awalnya hanya sekadar ikut-ikutan teman yang sering membicarakan ChatGPT. Waktu itu saya belum terlalu paham bagaimana cara kerjanya. Setelah mencoba sendiri ternyata cukup membantu. Saya merasa AI bisa menjelaskan sesuatu dengan lebih sederhana, jadi saya mulai sering menggunakannya untuk membantu mengerjakan tugas kuliah maupun skripsi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan AI berlangsung

melalui interaksi sosial di lingkungan mahasiswa. Keputusan untuk menggunakan AI tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang di sekitar yang telah lebih dahulu memanfaatkan

teknologi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peranan penting dalam proses adopsi teknologi baru di kalangan mahasiswa.

Selain pengaruh teman, media sosial juga menjadi salah satu sarana yang memperkenalkan perkembangan AI kepada informan. Setelah mendengar pengalaman teman-temannya, informan mulai mencari informasi lebih lanjut melalui berbagai platform digital yang membahas cara penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Pertama kali saya tahu dari teman seangkatan. Setelah itu saya juga sering melihat konten tentang ChatGPT di TikTok dan YouTube. Banyak yang menunjukkan bagaimana cara membuat prompt yang baik, bagaimana menggunakan AI untuk belajar, bahkan ada yang memperlihatkan cara memanfaatkan AI untuk membantu menyusun skripsi. Dari situ saya jadi semakin tertarik untuk mencoba sendiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penyebaran penggunaan AI tidak hanya berlangsung melalui komunikasi langsung antar mahasiswa, tetapi juga diperkuat oleh media digital yang secara aktif menyebarkan berbagai informasi mengenai pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan. TikTok dan YouTube menjadi media yang mempercepat penyebaran pengetahuan mengenai AI sehingga mahasiswa lebih mudah mengenal dan menggunakannya.

Dalam aktivitas akademik sehari-hari, informan menggunakan lebih dari satu aplikasi AI. ChatGPT menjadi platform yang paling sering digunakan karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Selain itu, informan juga menggunakan Gemini untuk memperoleh sudut pandang

lain terhadap suatu pembahasan, sedangkan Grammarly dimanfaatkan untuk membantu memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat dalam penulisan skripsi.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya paling sering menggunakan ChatGPT karena menurut saya jawabannya lebih lengkap. Kadang saya juga membuka Gemini kalau ingin membandingkan informasi atau mencari penjelasan lain. Setelah tulisan selesai, biasanya saya menggunakan Grammarly untuk melihat apakah masih ada kesalahan tata bahasa atau kalimat yang kurang efektif. Jadi masing-masing AI punya fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan saya."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan satu platform AI, tetapi mengombinasikan beberapa aplikasi sesuai dengan fungsi masing-masing. ChatGPT digunakan untuk memperoleh penjelasan, Gemini sebagai pembanding informasi, sedangkan Grammarly membantu meningkatkan kualitas bahasa dalam penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas penggunaan AI oleh informan tergolong sangat tinggi. Selama proses penyusunan skripsi, AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. Informan mengaku hampir setiap hari menggunakan AI, terutama ketika sedang melakukan revisi skripsi atau menyusun bagian tertentu dari penelitiannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Kalau sedang fokus mengerjakan skripsi hampir setiap hari saya membuka AI. Dalam sehari bisa tiga sampai lima kali membuka ChatGPT. Biasanya saya gunakan ketika sedang mencari penjelasan teori, menyusun paragraf, atau memastikan apakah tulisan saya sudah cukup jelas. Kalau sedang banyak revisi dari dosen, frekuensi penggunaannya bisa lebih sering lagi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas akademik informan. Penggunaan AI tidak lagi dilakukan secara sesekali,

tetapi sudah menjadi kebiasaan yang menyertai proses penyusunan skripsi sehari-hari.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan AI sejak tahap penyusunan proposal penelitian. Pada tahap tersebut, informan mulai menghadapi berbagai kesulitan dalam mencari ide penelitian, memahami teori antropologi, serta menyusun kerangka proposal penelitian. AI kemudian dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperoleh gambaran awal mengenai topik yang sedang dikerjakan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya mulai menggunakan AI sejak menyusun proposal penelitian. Awalnya saya kesulitan mencari ide dan memahami teori yang sesuai dengan penelitian saya. Kadang setelah membaca beberapa jurnal saya masih"

Berdasarkan hasil penelitian, profil informan AM menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas. Proses pengenalan AI berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya dan media sosial, sedangkan intensitas penggunaannya semakin meningkat ketika mahasiswa memasuki tahap penyusunan skripsi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI muncul ketika mahasiswa mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks. AI dipandang sebagai sarana yang membantu mahasiswa memahami berbagai konsep akademik sebelum melakukan penelusuran referensi secara lebih mendalam.

AI bukan sekadar teknologi yang mempermudah pekerjaan akademik, tetapi telah menjadi alat bantu yang mendukung proses belajar, memahami teori, serta meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, perkembangan AI telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi dan menjalankan aktivitas akademiknya dalam lingkungan pendidikan tinggi.

4. Informan KB

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang menggunakan AI dalam penyusunan skripsi adalah KB, mahasiswa laki-laki Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas angkatan 2019. Pada saat penelitian dilakukan, informan berada pada semester XIV dan sedang berada pada tahap pengolahan data penelitian. Dalam proses penyusunan skripsi, informan memanfaatkan dua platform AI, yaitu ChatGPT dan Google Gemini. Informan mengaku mulai menggunakan AI sejak tahun 2025 dan hingga saat penelitian dilakukan masih aktif memanfaatkannya hampir setiap hari, khususnya untuk menunjang aktivitas akademik dan penyusunan skripsi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mulai mengenal Artificial Intelligence pada tahun 2025. Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya yang telah mengenal AI sejak awal kemunculan ChatGPT, informan baru mulai tertarik menggunakan AI ketika teknologi tersebut semakin banyak digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya baru mengenal AI sejak tahun 2025. Sebelumnya saya pernah mendengar tentang ChatGPT, tetapi belum pernah mencobanya. Setelah

melihat banyak mahasiswa menggunakan AI untuk membantu tugas dan skripsi, saya akhirnya ikut mencoba. Ternyata penggunaannya cukup mudah dan memang sangat membantu pekerjaan akademik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan AI tidak selalu berlangsung pada waktu yang sama bagi setiap mahasiswa. Meskipun AI telah berkembang sejak beberapa tahun sebelumnya, keputusan untuk mulai menggunakan teknologi tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan akademik dan perkembangan lingkungan sosial di sekitar mahasiswa.

Selain itu, informan menjelaskan bahwa dirinya pertama kali mengetahui AI melalui media sosial. Menurut informan, berbagai konten mengenai ChatGPT dan Gemini yang beredar di media sosial membuatnya tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai fungsi AI dalam membantu aktivitas akademik.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Pertama kali saya mengetahui AI dari media sosial. Waktu itu cukup banyak konten yang membahas ChatGPT dan bagaimana cara menggunakannya. Awalnya saya hanya melihat-lihat saja, tetapi setelah sering muncul di media sosial akhirnya saya mencoba sendiri. Setelah digunakan, saya merasa AI memang bisa membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam memperkenalkan perkembangan teknologi AI kepada mahasiswa. Berbagai informasi mengenai cara penggunaan AI yang beredar melalui media sosial mendorong mahasiswa untuk mencoba teknologi tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas akademik sehari-hari.

Dalam proses penyusunan skripsi, informan menggunakan dua platform AI, yaitu ChatGPT dan Google Gemini. Menurut informan, kedua aplikasi tersebut memiliki fungsi yang hampir sama, namun terkadang memberikan sudut pandang

yang berbeda sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembanding sebelum mengambil kesimpulan.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya menggunakan ChatGPT dan Gemini. Biasanya saya membuka ChatGPT terlebih dahulu karena lebih terbiasa menggunakannya. Kalau masih merasa kurang yakin dengan jawabannya, saya mencoba bertanya lagi di Gemini supaya bisa membandingkan informasi yang saya dapatkan. Dari situ saya bisa memilih jawaban yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian saya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak sepenuhnya bergantung pada satu aplikasi AI. Penggunaan lebih dari satu platform dilakukan sebagai bentuk verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sehingga hasil yang digunakan dalam penyusunan skripsi menjadi lebih akurat.

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas penggunaan AI oleh informan tergolong sangat tinggi. Informan mengaku hampir setiap saat menggunakan AI ketika sedang melakukan aktivitas akademik, terutama pada saat mengolah data penelitian dan menyusun hasil penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Kalau untuk kegiatan akademik saya hampir setiap saat membuka AI. Hampir setiap hari saya menggunakan ChatGPT atau Gemini. Apalagi sekarang saya sedang berada pada tahap pengolahan data, jadi cukup sering bertanya mengenai cara menyusun hasil penelitian, memahami data wawancara, atau mencari penjelasan mengenai konsep tertentu. Bisa dibayangkan AI sudah menjadi bagian dari proses saya mengerjakan skripsi setiap hari."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas akademik informan. Frekuensi penggunaan yang hampir setiap hari menunjukkan bahwa teknologi AI telah terintegrasi dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi, mulai dari pengolahan data hingga penyusunan hasil penelitian.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan AI sejak awal proses penyusunan skripsi. AI dimanfaatkan sejak tahap awal untuk membantu mencari gambaran mengenai topik penelitian, memahami teori yang digunakan, hingga membantu menyusun kerangka penulisan skripsi.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Saya mulai menggunakan AI sejak awal membuat skripsi. Dari awal saya sudah memanfaatkannya untuk mencari gambaran penelitian, memahami teori yang akan digunakan, sampai membantu menyusun kerangka skripsi. Menurut saya AI sangat membantu karena bisa memberikan penjelasan dengan cepat. Tetapi saya tetap membaca jurnal dan buku supaya informasi yang saya gunakan benar-benar sesuai dengan penelitian saya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh informan telah dimulai sejak tahap awal penyusunan skripsi. AI digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh gambaran awal mengenai penelitian yang akan dilakukan, sedangkan proses pendalaman tetap dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah seperti buku dan jurnal.

Berdasarkan hasil penelitian, profil informan KB menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari strategi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Pengenalan AI diperoleh melalui media sosial, sedangkan penggunaannya berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akademik selama proses penyusunan skripsi. Bagi informan, ChatGPT dan Gemini bukan hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi secara cepat, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami teori, membandingkan berbagai informasi, serta membantu proses pengolahan data penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu teknologi yang berperan dalam membentuk praktik akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas di era digital.

5. Informan SR

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang menggunakan AI dalam penyusunan skripsi adalah SR, mahasiswa laki-laki Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas yang pada saat penelitian dilakukan sedang berada pada tahap pengolahan data penelitian. Dalam proses penyusunan skripsi, informan memanfaatkan beberapa platform AI, yaitu ChatGPT, Perplexity AI, Google Gemini, dan Scite AI. Dibandingkan informan lainnya, variasi platform AI yang digunakan oleh informan lebih beragam karena setiap aplikasi dimanfaatkan sesuai dengan fungsi masing-masing. Informan mengaku mulai mengenal AI sejak tahun 2024, namun baru mulai menggunakan AI secara aktif pada awal tahun 2025. Intensitas penggunaan AI semakin meningkat sejak pertengahan tahun 2025 hingga saat penelitian dilakukan, terutama untuk menunjang berbagai aktivitas akademik dan proses penyusunan skripsi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan pertama kali mengenal teknologi AI pada tahun 2024. Pada awalnya informan hanya mengetahui keberadaan AI tanpa menggunakannya secara langsung. Ketertarikan untuk mulai menggunakan AI muncul ketika memasuki tahap penyusunan skripsi dan mulai menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan ide penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya sebenarnya sudah mengenal AI sejak tahun 2024. Waktu itu saya hanya tahu ada ChatGPT dan beberapa AI lainnya, tetapi belum pernah menggunakannya. Baru pada awal tahun 2025 saya mulai mencoba karena saat menyusun skripsi saya merasa membutuhkan alat yang bisa membantu memberikan ide dan penjelasan dengan cepat. Setelah digunakan, saya merasa AI memang cukup membantu dalam proses pengerjaan skripsi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan teknologi AI tidak selalu diikuti dengan penggunaan secara langsung. Keputusan informan untuk mulai menggunakan AI muncul ketika teknologi tersebut dianggap mampu menjawab kebutuhan akademik yang dihadapi selama penyusunan skripsi.

Informan menjelaskan bahwa dirinya pertama kali mengetahui AI melalui iklan (*advertisement*) yang muncul di media sosial. Menurut informan, berbagai promosi mengenai ChatGPT yang sering muncul di media sosial membuatnya mulai mencari tahu mengenai fungsi AI dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Pertama kali saya mengetahui AI justru dari iklan yang muncul di salah satu media sosial. Awalnya saya tidak terlalu memperhatikan, tetapi karena iklannya sering muncul akhirnya saya penasaran. Setelah itu saya mulai mencari informasi sendiri mengenai ChatGPT dan mencoba menggunakannya. Dari situ saya mulai mengetahui kalau AI ternyata bisa dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan akademik."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam memperkenalkan perkembangan teknologi AI kepada mahasiswa. Selain sebagai media komunikasi, media sosial juga menjadi ruang yang mempercepat penyebaran berbagai inovasi teknologi sehingga lebih mudah dikenal oleh masyarakat, termasuk mahasiswa.

Dalam aktivitas akademik, informan menggunakan beberapa platform AI dengan fungsi yang berbeda-beda. ChatGPT menjadi platform utama yang paling sering digunakan karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih lengkap. Selain itu, informan juga memanfaatkan Perplexity AI untuk membantu mencari referensi ilmiah, Scite AI untuk menelusuri artikel ilmiah dan sitasi, serta

Gemini sebagai alternatif pembanding terhadap jawaban yang diperoleh dari ChatGPT.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Kalau yang paling sering saya gunakan tentu ChatGPT karena menurut saya paling nyaman digunakan. Selain itu saya juga menggunakan Perplexity untuk membantu mencari referensi, Scite AI kalau ingin melihat artikel ilmiah atau sitasi, sedangkan Gemini biasanya saya gunakan untuk membandingkan jawaban yang saya peroleh dari ChatGPT. Jadi setiap AI memiliki fungsi yang berbeda dan saya sesuaikan dengan kebutuhan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki pemahaman mengenai karakteristik masing-masing platform AI. Penggunaan berbagai aplikasi dilakukan bukan hanya untuk memperoleh jawaban, tetapi juga sebagai bentuk verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sehingga hasil yang digunakan dalam penyusunan skripsi menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas penggunaan AI oleh informan tergolong sangat tinggi. AI digunakan hampir setiap hari untuk menunjang berbagai aktivitas akademik, terutama selama proses penyusunan skripsi. Informan mengaku bahwa hampir seluruh proses akademiknya kini tidak terlepas dari bantuan AI.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Kalau untuk kegiatan akademik hampir setiap hari saya menggunakan AI. Hampir semua pekerjaan yang berkaitan dengan skripsi saya awali dengan berdiskusi terlebih dahulu menggunakan ChatGPT. Setelah itu baru saya mencari jurnal atau referensi lainnya. Jadi AI sudah menjadi bagian dari aktivitas saya sehari-hari selama mengerjakan skripsi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas akademik informan. Penggunaan AI bukan lagi dilakukan secara insidental, tetapi telah terintegrasi dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi

sehingga menjadi salah satu sumber pendukung dalam menyelesaikan pekerjaan akademik.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa dirinya mulai memanfaatkan AI sejak awal proses penyusunan skripsi. Menurut informan, AI sangat membantu ketika mengalami kebuntuan dalam berpikir (*brainstorming*) atau ketika kesulitan mengembangkan ide penelitian. AI digunakan sebagai media diskusi awal untuk memperoleh berbagai alternatif pemikiran sebelum melakukan penelusuran referensi ilmiah secara lebih mendalam.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Sejak proses awal pengerjaan skripsi saya sudah menggunakan AI. Yang paling sering saya manfaatkan adalah ketika sedang buntu mencari ide atau mengembangkan pembahasan. Saya biasanya berdiskusi dulu dengan ChatGPT untuk melakukan brainstorming. Dari situ saya mendapatkan banyak sudut pandang baru yang kemudian saya cek kembali menggunakan jurnal dan buku. Jadi AI bagi saya bukan pengganti membaca referensi, tetapi lebih sebagai teman berdiskusi ketika proses berpikir sedang buntu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dipandang sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai media untuk membantu proses berpikir mahasiswa. Informan memanfaatkan AI sebagai sarana *brainstorming* untuk mengembangkan gagasan penelitian, sementara proses validasi informasi tetap dilakukan melalui berbagai sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian, profil informan SR menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian penting dalam aktivitas akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas. Pengenalan AI diperoleh melalui media sosial, sedangkan intensitas penggunaannya meningkat ketika mahasiswa memasuki tahap penyusunan skripsi. Berbagai platform seperti ChatGPT,

Perplexity AI, Gemini, dan Scite AI dimanfaatkan sesuai dengan fungsi masing-masing sehingga membantu mahasiswa memperoleh informasi, mengembangkan ide penelitian, mencari referensi ilmiah, serta melakukan proses *brainstorming*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah berkembang menjadi salah satu teknologi yang membentuk praktik belajar dan praktik akademik mahasiswa di era digital.

6. Informan TF

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan yang aktif menggunakan AI dalam penyusunan skripsi adalah TF, mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Universitas Andalas angkatan 2019. Pada saat penelitian dilakukan, informan berusia 24 tahun, berada pada semester XIV, dan sedang berada pada tahap revisi akhir skripsi. Dalam proses penyusunan skripsi, informan memanfaatkan beberapa platform AI, yaitu ChatGPT, Google Gemini, dan Perplexity AI. Informan mengaku telah menggunakan AI selama kurang lebih dua tahun dengan intensitas penggunaan yang cukup tinggi, yakni hampir setiap hari untuk menunjang berbagai aktivitas akademik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mulai mengenal AI sekitar tahun 2023 ketika ChatGPT mulai banyak diperbincangkan di berbagai media digital. Pada awalnya, informan hanya merasa penasaran karena banyak mahasiswa yang membahas kemampuan AI dalam membantu mengerjakan tugas kuliah. Rasa penasaran tersebut kemudian mendorong informan untuk mencoba menggunakan ChatGPT dan merasakan langsung manfaatnya dalam kegiatan akademik.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya mulai kenal AI sekitar tahun 2023 waktu ChatGPT mulai ramai dibicarakan. Awalnya cuma penasaran karena banyak teman yang bilang AI bisa membantu mengerjakan tugas kuliah. Saya mencoba menggunakannya hanya untuk iseng, tetapi setelah beberapa kali digunakan ternyata memang cukup membantu. Dari situ saya mulai terbiasa menggunakan AI untuk berbagai kebutuhan akademik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan AI dipengaruhi

oleh perkembangan informasi yang beredar di lingkungan digital. Ramainya pembahasan mengenai ChatGPT membuat mahasiswa terdorong untuk mencoba teknologi tersebut dan akhirnya menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas akademik sehari-hari.

Selain memperoleh informasi dari lingkungan pertemanan, informan juga mengetahui AI melalui berbagai media sosial. Menurut informan, media sosial menjadi sarana yang memperlihatkan berbagai contoh penggunaan AI dalam kegiatan belajar sehingga membuatnya semakin tertarik untuk mencoba.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Saya pertama kali mengetahui AI dari media sosial, terutama Twitter dan TikTok. Di sana banyak orang yang membahas bagaimana ChatGPT digunakan untuk membantu belajar dan mengerjakan tugas. Setelah itu saya melihat banyak teman di kampus juga mulai menggunakan AI. Akhirnya saya ikut mencoba karena ingin mengetahui apakah benar AI bisa membantu proses belajar."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang penyebaran informasi mengenai perkembangan teknologi AI. Melalui berbagai konten yang dibagikan pengguna media sosial, mahasiswa memperoleh pengetahuan awal mengenai fungsi AI sehingga terdorong untuk menggunakannya dalam aktivitas akademik.

Dalam proses penyusunan skripsi, informan menggunakan beberapa platform AI dengan fungsi yang berbeda. ChatGPT menjadi aplikasi yang paling sering digunakan karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Selain itu, informan juga memanfaatkan Gemini untuk memperoleh alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan, sedangkan Perplexity AI digunakan untuk membantu menemukan referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Yang paling sering saya gunakan tentu ChatGPT karena menurut saya penjelasannya lebih lengkap. Kalau ingin membandingkan jawaban biasanya saya membuka Gemini. Sedangkan Perplexity lebih sering saya gunakan untuk membantu mencari referensi atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian saya. Jadi masing-masing AI saya gunakan sesuai kebutuhan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami karakteristik dari masing-masing platform AI. Penggunaan beberapa aplikasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam sekaligus membandingkan hasil yang diberikan oleh setiap platform sehingga dapat membantu proses penyusunan skripsi secara lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, intensitas penggunaan AI oleh informan tergolong sangat tinggi. AI digunakan hampir setiap hari, tidak hanya ketika menyusun skripsi tetapi juga dalam berbagai aktivitas akademik lainnya seperti memahami teori, merangkum jurnal, dan mengerjakan tugas perkuliahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Hampir setiap hari saya menggunakan AI. Tidak selalu untuk skripsi, kadang saya juga menggunakannya untuk mengerjakan tugas kuliah, mencari ringkasan jurnal, atau memahami teori yang menurut saya cukup sulit. Jadi AI sudah menjadi bagian dari aktivitas belajar saya sehari-hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan pada saat penyusunan skripsi, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa. Penggunaan AI telah meluas ke berbagai aktivitas akademik sehingga menunjukkan adanya perubahan dalam cara mahasiswa memperoleh dan mengolah informasi.

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan AI dalam penyusunan skripsi sejak tahap penyusunan proposal penelitian. Pada tahap tersebut, informan menghadapi kesulitan dalam menyusun latar belakang penelitian serta menghubungkan berbagai konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis. AI kemudian dimanfaatkan untuk membantu memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antar konsep sebelum melakukan penelusuran literatur secara lebih mendalam.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

"Saya mulai menggunakan AI ketika menyusun proposal penelitian. Waktu itu saya cukup kesulitan menyusun latar belakang dan mencari hubungan antar konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Biasanya saya berdiskusi dulu dengan ChatGPT supaya mendapatkan gambaran awal, setelah itu baru saya mencari jurnal dan buku yang relevan. Jadi AI lebih saya gunakan sebagai alat bantu berpikir daripada sebagai sumber utama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai media untuk membantu proses berpikir (*brainstorming*) dalam tahap awal penyusunan skripsi. Informan tetap menjadikan buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama, sedangkan AI berfungsi untuk membantu memahami konsep serta mengembangkan ide penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, profil informan TF menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas. Proses pengenalan AI berlangsung melalui media sosial dan lingkungan pertemanan, sedangkan intensitas penggunaannya semakin meningkat ketika mahasiswa memasuki tahap penyusunan skripsi. ChatGPT, Gemini, dan Perplexity AI dimanfaatkan sesuai dengan fungsi masing-masing, mulai dari membantu memahami teori, mencari referensi, hingga melakukan *brainstorming* dalam penyusunan karya ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan AI telah mengubah cara mahasiswa memperoleh pengetahuan dan menjalankan aktivitas akademik di lingkungan perguruan tinggi.

B. Faktor Pendorong Penggunaan Mahasiswa Menggunakan AI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap enam orang mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas yang sedang menyusun skripsi, ditemukan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) tidak terjadi secara tiba-tiba. Mahasiswa memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka menggunakan AI selama proses penyusunan skripsi. Faktor-faktor tersebut muncul dari pengalaman mereka menghadapi berbagai tantangan akademik serta perubahan lingkungan belajar yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan AI dipahami mahasiswa sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin mudah diakses. AI tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi media untuk berdiskusi, memahami teori, menyusun kerangka tulisan,

hingga membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga faktor utama yang mendorong mahasiswa menggunakan AI, yaitu motivasi penggunaan AI, tekanan akademik, serta lingkungan sosial dan budaya digital.

1. Motivasi Penggunaan AI

Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong mahasiswa menggunakan AI dalam penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan memiliki kesamaan pandangan bahwa AI digunakan karena mampu memberikan kemudahan selama proses penyusunan skripsi. Meskipun masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda, secara umum mereka memandang AI sebagai teknologi yang mampu membantu memahami teori, mempercepat proses penulisan, memberikan ide, serta mempermudah penyusunan kalimat akademik.

Penggunaan AI tidak dilandasi oleh keinginan untuk menggantikan proses berpikir mahasiswa. Sebaliknya, AI diposisikan sebagai alat bantu yang dapat mempercepat proses memahami berbagai materi yang sebelumnya dianggap sulit. Hal tersebut terlihat dari pengalaman informan FR yang mengaku mulai menggunakan AI karena sering mengalami kesulitan memahami teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Menurut FR, bahasa dalam jurnal maupun buku ilmiah sering kali terlalu akademis sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana.

FR menjelaskan bahwa AI menjadi media yang mampu menerjemahkan berbagai konsep akademik ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Sebagaimana disampaikan FR:

"Alasan utamanya karena AI membantu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang lebih sederhana. Kadang teori-teori yang saya baca terlalu rumit."

Lebih lanjut, FR juga menjelaskan bahwa AI tidak hanya membantu memahami teori, tetapi juga mempercepat proses pencarian informasi ketika dirinya menemukan istilah-istilah baru dalam jurnal. Menurut FR,

"Lebih mudah memahami isi jurnal dan mempercepat pekerjaan. Kalau ada istilah yang susah, saya tinggal bertanya ke ChatGPT."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai media pendukung dalam memahami referensi akademik. Informan tidak menjadikan AI sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk menjelaskan kembali berbagai konsep yang sulit dipahami melalui bacaan ilmiah.

Pengalaman yang hampir sama juga dialami oleh RH. Menurut RH, kesulitan terbesar bukan terletak pada mencari referensi, melainkan ketika harus mulai menulis hasil bacaannya ke dalam bentuk paragraf ilmiah. Meskipun telah membaca banyak jurnal, RH mengaku sering mengalami kebuntuan sehingga AI dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh gambaran awal mengenai cara menyusun tulisan. Sebagaimana dijelaskan RH,

"Alasan utama saya karena AI bisa membantu mempercepat pekerjaan. Kadang saya sudah membaca banyak jurnal, tetapi tetap bingung bagaimana memulai menulis."

RH juga menjelaskan bahwa AI tidak secara langsung menghasilkan tulisan yang kemudian disalin begitu saja, melainkan memberikan arah sehingga ia mampu melanjutkan proses penulisan menggunakan pemahamannya sendiri. Menurut RH,

"Yang paling terasa itu membantu ketika saya mengalami kebuntuan. AI bisa memberikan gambaran sehingga saya punya ide untuk melanjutkan tulisan."

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa AI berfungsi sebagai pemantik ide (*brainstorming*) ketika mahasiswa mengalami kebuntuan dalam menyusun kalimat maupun mengembangkan pembahasan.

Sementara itu, AD memiliki pengalaman yang sedikit berbeda. Menurut AD, AI sangat membantu ketika mahasiswa sebenarnya telah memahami materi yang akan ditulis, tetapi belum mampu menyusunnya dalam bentuk kalimat akademik yang sistematis. Dalam kondisi tersebut, AI digunakan untuk membantu menyusun kerangka berpikir sehingga tulisan menjadi lebih terarah. Sebagaimana disampaikan AD,

"Kadang saya tahu apa yang mau ditulis, tapi susah merangkainya. AI membantu memberikan gambaran awal sehingga saya lebih mudah melanjutkan sendiri."

Selain membantu menyusun tulisan, AD juga menjelaskan bahwa AI sering dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan ulang terhadap teori menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Hal tersebut membuat proses memahami teori menjadi lebih cepat dibandingkan harus membaca referensi secara berulang-ulang.

Pengalaman yang tidak jauh berbeda juga ditemukan pada KB. Menurut KB, AI telah membantu hampir seluruh tahapan penyusunan skripsi, mulai dari mencari referensi, memahami teori, menyusun kerangka tulisan, hingga memperbaiki struktur bahasa. AI dipilih karena lebih praktis dan dapat diakses kapan saja ketika dibutuhkan. KB menjelaskan,

"Untuk membantu mencari referensi, memahami materi yang sulit, menyusun kerangka tulisan, dan mempercepat proses pengerjaan skripsi."

Lebih lanjut KB menyampaikan,

"Pekerjaan menjadi lebih cepat, lebih mudah memahami materi, mendapatkan ide untuk penulisan, serta membantu merapikan struktur dan bahasa dalam skripsi."

Menurut KB, penggunaan AI memberikan efisiensi waktu yang cukup besar karena mahasiswa tidak perlu lagi menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk mencari gambaran awal mengenai suatu topik.

Informan SR memberikan pandangan yang lebih menarik mengenai penggunaan AI. Menurutnya, AI tidak hanya berfungsi sebagai mesin pencari informasi, tetapi telah berubah menjadi partner diskusi selama proses penyusunan skripsi. AI digunakan untuk berdialog mengenai berbagai ide penelitian sehingga mahasiswa memperoleh sudut pandang baru yang sebelumnya belum terpikirkan. Sebagaimana disampaikan SR,

"AI bisa menjadi semacam partner yang membantu memberikan arah, meskipun tidak selalu tepat dan harus dicek kembali karena tak jarang AI juga bisa ngelantur."

Lebih lanjut SR menjelaskan,

"AI bisa membantu mengolah ide kasar dari pengguna untuk kemudian dipoles menjadi lebih matang."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memanfaatkan AI hanya sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai ruang diskusi yang mampu membantu mengembangkan gagasan. Walaupun demikian, SR tetap menyadari bahwa jawaban AI tidak selalu benar sehingga seluruh informasi yang diperoleh tetap diperiksa kembali menggunakan jurnal dan sumber ilmiah lainnya.

Sementara itu, TF menjelaskan bahwa motivasi utamanya menggunakan AI adalah agar teori yang sulit dapat dipahami dengan bahasa yang lebih sederhana.

Menurut TF, AI mampu menjelaskan berbagai konsep yang sebelumnya terasa rumit menjadi lebih mudah dipahami.

Sebagaimana dijelaskan TF,

"Alasan utama saya menggunakan AI karena ingin mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana terhadap teori-teori yang sulit dipahami."

TF juga menambahkan,

"AI membantu saya memahami konsep yang rumit dengan bahasa yang lebih mudah dipahami."

Selain itu, TF menganggap AI lebih efisien dibandingkan harus membuka banyak halaman internet hanya untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik.

Menurut TF,

"Karena AI lebih cepat memberikan jawaban dibandingkan harus mencari sendiri dari banyak sumber di internet."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki motivasi yang relatif sama dalam menggunakan AI. Perbedaan hanya terletak pada bentuk pemanfaatannya. Sebagian informan lebih banyak menggunakan AI untuk memahami teori, sementara informan lainnya lebih memanfaatkan AI sebagai media brainstorming, penyusun kerangka tulisan, atau memperbaiki struktur bahasa. Namun demikian, seluruh informan sepakat bahwa AI memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan AI untuk menggantikan kemampuan berpikir mereka. Sebaliknya, AI dipandang sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efisiensi proses belajar dan penulisan akademik. Mahasiswa tetap membaca buku, jurnal, serta melakukan interpretasi sendiri terhadap hasil penelitian yang mereka lakukan. AI hanya menjadi media pendukung yang membantu mempercepat proses memperoleh pemahaman dan mengembangkan ide.

Dengan demikian, motivasi utama mahasiswa menggunakan AI bukanlah untuk menghindari proses akademik, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang mampu membantu mereka menghadapi berbagai tuntutan dalam penyusunan skripsi. Dalam konteks ini, AI telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas belajar, mempercepat penyelesaian pekerjaan, serta membantu memahami berbagai konsep ilmiah yang sebelumnya dianggap sulit.

2. Tekanan Akademik

Selain didorong oleh motivasi pribadi, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan skripsi juga dipengaruhi oleh tekanan akademik yang dialami mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, diketahui bahwa seluruh informan merupakan mahasiswa angkatan 2019 yang telah berada pada tahap akhir penyelesaian studi. Posisi tersebut membuat mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada semester awal, seperti kewajiban menyelesaikan skripsi tepat waktu,

memenuhi target kelulusan, menyelesaikan revisi dari dosen pembimbing, serta menghindari keterlambatan masa studi.

Tekanan akademik yang dirasakan informan tidak hanya berasal dari proses penulisan skripsi itu sendiri, tetapi juga dari adanya target penyelesaian studi dalam waktu yang semakin terbatas. Seluruh informan menyadari bahwa semakin lama skripsi tidak selesai, maka semakin besar pula konsekuensi akademik yang akan dihadapi. Kondisi tersebut mendorong mereka mencari berbagai strategi agar proses penyusunan skripsi menjadi lebih efektif. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam memahami teori, menyusun pembahasan, memperoleh ide, hingga membantu ketika menghadapi revisi dari dosen pembimbing.

FR menjelaskan bahwa tekanan terbesar yang ia rasakan bukan hanya berasal dari proses penyusunan skripsi, tetapi juga keinginan untuk segera menyelesaikan studi karena telah berada pada semester akhir. Menurutnya, setiap revisi dari dosen membuat proses penyelesaian skripsi menjadi lebih panjang sehingga ia memanfaatkan AI untuk mempercepat proses memahami arahan dosen dan menyusun kembali pembahasannya. Sebagaimana disampaikan FR,

"Saya ingin cepat selesai karena sudah cukup lama kuliah. Kadang setelah revisi saya bingung harus mulai dari mana lagi. Biasanya saya membuka ChatGPT untuk membantu menjelaskan kembali teori atau memberikan gambaran bagaimana saya bisa memperbaiki bagian yang direvisi. Dari situ saya jadi lebih mudah melanjutkan pekerjaan saya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai sarana untuk mengurangi tekanan akademik yang muncul akibat tuntutan penyelesaian

skripsi. AI bukan digunakan sebagai pengganti dosen pembimbing, tetapi sebagai media diskusi awal sebelum mahasiswa melakukan revisi secara mandiri.

Hal serupa juga disampaikan oleh RH. Menurutnya, semakin mendekati batas akhir masa studi, semakin besar tekanan yang dirasakan untuk segera menyelesaikan skripsi. Revisi yang diberikan dosen sering kali membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam sehingga proses pengerjaan menjadi lebih lama apabila hanya mengandalkan pencarian referensi secara manual. RH menjelaskan,

"Sangat berpengaruh. Saya merasa sudah terlalu lama kuliah dan ingin segera menyelesaikan skripsi. Setiap kali ada revisi dari dosen, saya biasanya berdiskusi dulu dengan ChatGPT untuk memahami apa yang harus diperbaiki. Setelah itu baru saya membaca jurnal lagi dan menyesuakannya dengan arahan dosen."

Bagi RH, AI membantu mengurangi tekanan waktu karena mampu memberikan penjelasan awal yang membuat proses revisi menjadi lebih cepat. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih fokus menyempurnakan isi skripsi berdasarkan pemahamannya sendiri.

AD juga mengungkapkan bahwa tekanan akademik semakin terasa ketika proses revisi berlangsung berulang kali. Revisi yang memerlukan pendalaman teori sering kali membuatnya kehilangan arah dalam menyusun pembahasan. Dalam situasi tersebut, AI dimanfaatkan sebagai teman berdiskusi agar ia dapat kembali menemukan alur berpikir yang sesuai. Menurut AD,

"Karena saya ingin segera menyelesaikan skripsi sehingga AI menjadi alat bantu yang mempermudah pekerjaan. Kalau lagi mentok setelah revisi dosen, saya biasanya berdiskusi dengan ChatGPT. Bukan untuk langsung"

menyalin jawabannya, tetapi supaya saya mendapat gambaran bagaimana harus melanjutkan pembahasan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai media brainstorming untuk mengurangi tekanan psikologis ketika mahasiswa menghadapi revisi yang cukup kompleks. Sementara itu, KB menilai bahwa tekanan akademik tidak hanya berasal dari revisi dosen, tetapi juga dari tuntutan menyelesaikan seluruh tahapan skripsi dalam waktu yang terbatas. Menurutnya, proses mencari referensi, memahami metode penelitian, dan menyusun pembahasan membutuhkan waktu yang panjang sehingga AI menjadi salah satu cara untuk mempercepat pekerjaan. Sebagaimana disampaikan KB,

"Sangat berpengaruh. Karena saya sudah berada di tahap akhir, saya ingin segera menyelesaikan skripsi. AI membantu saya mencari ide, memahami kembali materi yang belum jelas, dan memberikan contoh struktur penulisan sehingga pekerjaan terasa lebih cepat."

Berbeda dengan KB, SR lebih menekankan bahwa tekanan akademik muncul karena harus menyelesaikan skripsi sebelum melewati batas masa studi. Menurutnya, semakin mendekati batas akhir, mahasiswa akan berusaha menggunakan berbagai sumber daya yang dapat membantu mempercepat penyelesaian skripsi. SR menjelaskan,

"Sangat berpengaruh, apalagi bagi mahasiswa yang sudah berada di ambang batas akhir masa studi. AI sangat membantu dalam brainstorming, menghubungkan berbagai ide, dan memangkas waktu pengerjaan sehingga saya bisa lebih fokus menyelesaikan skripsi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi kerja mahasiswa di tengah tekanan penyelesaian studi. Hal serupa juga diungkapkan oleh TF. Menurutnya, target

menyelesaikan skripsi tepat waktu membuat dirinya berusaha memanfaatkan berbagai teknologi yang dapat mendukung proses penulisan. AI digunakan untuk membantu memahami revisi dosen, menyusun kembali struktur tulisan, serta memperoleh gambaran mengenai pembahasan yang akan dikembangkan. Sebagaimana disampaikan TF,

"Ada pengaruhnya. Saya ingin menyelesaikan skripsi tepat waktu sehingga memanfaatkan berbagai alat yang bisa membantu pekerjaan saya. Ketika dosen meminta saya memperbaiki struktur tulisan, saya biasanya meminta AI memberikan contoh penjelasan terlebih dahulu, kemudian saya sesuaikan lagi dengan referensi yang saya gunakan."

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik yang mendorong penggunaan AI tidak hanya berasal dari kesulitan dalam menyusun skripsi, tetapi juga dari posisi informan sebagai mahasiswa angkatan 2019 yang telah berada pada tahap akhir studi. Tuntutan untuk segera lulus, banyaknya revisi dari dosen pembimbing, keterbatasan waktu, serta kekhawatiran melewati batas masa studi menjadi faktor yang mendorong mahasiswa memanfaatkan AI sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi penyusunan skripsi. Dengan demikian, penggunaan AI dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi mahasiswa terhadap tekanan akademik yang mereka hadapi pada fase akhir perkuliahan.

3. Lingkungan Sosial dan Budaya Digital

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan skripsi tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi pribadi maupun tekanan akademik, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan berkembangnya budaya digital di

kalangan mahasiswa. Keenam informan menunjukkan bahwa proses mengenal dan menggunakan AI berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya, paparan media sosial, serta semakin banyaknya informasi mengenai AI yang beredar di ruang digital. Dalam konteks tersebut, AI tidak hadir sebagai teknologi yang digunakan secara individual, tetapi berkembang melalui proses pertukaran pengalaman, rekomendasi, dan kebiasaan yang terbentuk di lingkungan mahasiswa.

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat menyebabkan mahasiswa semakin mudah mengakses berbagai platform AI seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, Grammarly, maupun Scite AI. Kemudahan akses tersebut diperkuat oleh banyaknya konten di media sosial yang membahas cara memanfaatkan AI untuk berbagai kebutuhan, termasuk kegiatan akademik. Akibatnya, AI semakin dikenal dan diterima sebagai salah satu teknologi yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun skripsi.

Selain media sosial, lingkungan pertemanan juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan AI kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku mulai tertarik menggunakan AI setelah melihat pengalaman teman-teman yang lebih dahulu memanfaatkannya. Melalui diskusi sehari-hari, mahasiswa saling berbagi pengalaman mengenai aplikasi AI yang digunakan, cara membuat *prompt*, maupun manfaat yang diperoleh selama proses penyusunan skripsi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan akademik.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman FR. Informan menjelaskan bahwa dirinya mulai tertarik menggunakan AI setelah mendengar cerita dari teman-teman yang sedang menyusun skripsi. Menurut FR, diskusi mengenai ChatGPT cukup sering muncul ketika mahasiswa membahas perkembangan skripsi maupun saling bertukar pengalaman mengenai proses penelitian.

Sebagaimana diungkapkan oleh FR,

"Di lingkungan teman saya memang cukup banyak yang sudah menggunakan ChatGPT, terutama yang sedang menyusun skripsi. Waktu kami berdiskusi, kadang ada yang berbagi pengalaman bagaimana menggunakan AI untuk memahami teori atau mencari gambaran awal penelitian. Dari situ saya ikut mencoba karena penasaran. Setelah saya gunakan sendiri, ternyata memang cukup membantu, sehingga sampai sekarang masih saya pakai ketika mengerjakan skripsi."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan FR menggunakan AI tidak hanya berasal dari kebutuhan akademik pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan teman-temannya. Rekomendasi dan pengalaman yang dibagikan dalam lingkungan pertemanan membentuk keyakinan bahwa AI merupakan teknologi yang layak dicoba untuk membantu proses penyusunan skripsi.

Pengalaman yang hampir serupa juga disampaikan oleh RH. Menurut RH, penggunaan AI sudah menjadi salah satu topik yang cukup sering dibicarakan di kalangan mahasiswa, baik ketika berdiskusi mengenai skripsi maupun dalam percakapan santai di luar kegiatan perkuliahan. Melalui diskusi tersebut, mahasiswa saling bertukar informasi mengenai manfaat AI dalam membantu memahami teori maupun menyusun tulisan akademik. RH menjelaskan,

"Kalau di angkatan saya, penggunaan AI sudah cukup sering dibicarakan. Waktu kami berdiskusi atau sekadar berkumpul, beberapa teman biasanya bercerita bagaimana mereka memakai ChatGPT untuk membantu mengerjakan skripsi. Dari situ saya jadi tertarik mencoba sendiri. Setelah saya gunakan, saya merasa AI memang cukup membantu sehingga sekarang sering saya manfaatkan ketika sedang mengerjakan revisi."

Pernyataan RH memperlihatkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai media penyebaran informasi mengenai AI. Sebelum menggunakan AI secara langsung, mahasiswa terlebih dahulu memperoleh pengetahuan melalui pengalaman orang lain yang kemudian memengaruhi keputusan mereka untuk ikut memanfaatkan teknologi tersebut.

Selain dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial juga menjadi sarana penting dalam memperkenalkan AI kepada mahasiswa. Hal tersebut disampaikan oleh AM yang mengaku sering menemukan berbagai konten mengenai ChatGPT di TikTok maupun YouTube. Konten-konten tersebut tidak hanya menjelaskan fungsi AI, tetapi juga memberikan contoh cara memanfaatkan AI dalam kegiatan akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh AM,

"Saya sering melihat teman-teman membahas ChatGPT, baik ketika diskusi skripsi maupun di grup WhatsApp. Selain itu, di TikTok dan YouTube juga banyak konten yang menjelaskan cara menggunakan AI. Dari situ saya mulai mencoba sendiri. Lama-kelamaan saya merasa AI memang mulai menjadi bagian dari aktivitas mahasiswa, terutama ketika sedang mengerjakan skripsi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki kontribusi besar dalam membentuk pengetahuan mahasiswa mengenai AI. Berbagai informasi yang beredar di platform digital mendorong mahasiswa untuk mencoba AI sekaligus mempelajari berbagai cara penggunaannya dalam aktivitas akademik.

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh KB. Informan menjelaskan bahwa penggunaan AI sering menjadi bahan diskusi di lingkungan perkuliahan. Mahasiswa saling bertukar informasi mengenai platform AI yang digunakan serta pengalaman masing-masing selama memanfaatkan teknologi tersebut dalam penyusunan skripsi.

Menurut KB,

"Di lingkungan perkuliahan saya, penggunaan AI cukup sering menjadi bahan pembicaraan. Ada teman yang memakai ChatGPT untuk mencari ide, ada juga yang menggunakan Gemini untuk membandingkan jawaban. Dari diskusi seperti itu saya jadi mengetahui berbagai cara memanfaatkan AI dalam penyusunan skripsi. Menurut saya sekarang penggunaan AI sudah cukup umum di kalangan mahasiswa."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik menjadi ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar pengetahuan mengenai AI. Informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari media digital, tetapi juga berkembang melalui komunikasi antarmahasiswa yang sedang menghadapi pengalaman akademik yang sama.

Sementara itu, SR memiliki pengalaman yang sedikit berbeda dibandingkan informan lainnya. Informan mengungkapkan bahwa dirinya pertama kali mengenal AI melalui iklan (*ads*) dan berbagai konten di media sosial. Setelah mulai menggunakan AI, SR baru menyadari bahwa beberapa temannya juga telah memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik. SR menjelaskan,

"Saya pertama kali tahu AI dari iklan dan konten di media sosial, bukan dari teman. Setelah mulai menggunakan AI, saya baru menyadari bahwa beberapa teman juga memanfaatkannya untuk kebutuhan akademik."

Sekarang pembahasan mengenai AI cukup sering muncul ketika kami berdiskusi tentang skripsi, baik mengenai aplikasi yang dipakai maupun cara menggunakannya."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran teknologi AI. Melalui berbagai konten digital, mahasiswa memperoleh informasi awal mengenai AI sebelum akhirnya mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Pengalaman yang hampir sama juga disampaikan oleh TF. Informan menjelaskan bahwa dirinya mulai menggunakan AI setelah melihat beberapa teman memperoleh manfaat dari teknologi tersebut. Menurut TF, penggunaan AI saat ini bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang baru karena sudah sering dibicarakan dalam berbagai diskusi akademik. TF mengungkapkan,

"Awalnya saya melihat beberapa teman menggunakan AI ketika mengerjakan skripsi. Mereka bercerita bahwa AI cukup membantu memahami teori dan memperbaiki tulisan. Setelah saya mencoba sendiri, saya juga merasakan manfaatnya. Sekarang penggunaan AI sudah cukup lazim dibicarakan ketika mahasiswa berdiskusi mengenai tugas atau skripsi."

Pernyataan TF memperlihatkan bahwa pengalaman orang lain menjadi salah satu faktor yang membentuk kepercayaan mahasiswa terhadap AI. Sebelum menggunakan AI secara intensif, mahasiswa terlebih dahulu mengamati pengalaman teman-temannya, kemudian melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat diketahui bahwa lingkungan sosial dan budaya digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap

praktik penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas. Penggunaan AI berkembang melalui proses interaksi sosial yang melibatkan teman sebaya, media sosial, serta berbagai ruang diskusi akademik yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Lingkungan tersebut tidak hanya memperkenalkan AI sebagai teknologi baru, tetapi juga membentuk pemahaman bersama mengenai manfaat, cara penggunaan, dan batasan-batasan dalam memanfaatkan AI selama penyusunan skripsi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari budaya digital mahasiswa. Hal ini terlihat dari semakin seringnya pembahasan mengenai AI dalam percakapan sehari-hari, baik ketika berdiskusi mengenai skripsi, berbagi pengalaman menggunakan berbagai platform AI, maupun saling bertukar cara menyusun *prompt* yang lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam praktik akademik mahasiswa. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak bertukar informasi mengenai buku, jurnal, atau referensi ilmiah, kini diskusi juga mulai mencakup pemanfaatan teknologi AI sebagai salah satu alat bantu dalam proses belajar. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya merupakan keputusan individual, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berkembang di lingkungan mahasiswa serta budaya digital yang semakin mengakar dalam kehidupan akademik mereka.

BAB IV

PRAKTIK PENGGUNAAN AI OLEH MAHASISWA ANTROPOLOGI UNIVERSITAS ANDALAS DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI

A. Bentuk Praktik Artificial Intelligence (AI) dalam Penyusunan Skripsi

Berdasarkan hasil penelitian, praktik penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas telah menjadi bagian dari keseluruhan proses penyusunan skripsi. AI tidak hanya dimanfaatkan pada satu tahapan tertentu, tetapi digunakan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa selama menyelesaikan penelitian. Mulai dari tahap awal ketika mencari dan mengembangkan ide penelitian, memahami konsep teoritis, menyusun latar belakang, hingga tahap penyelesaian pembahasan dan penyuntingan naskah, AI hadir sebagai salah satu perangkat yang membantu mahasiswa menjalankan aktivitas akademiknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dilakukan secara fleksibel. Mahasiswa tidak memiliki pola penggunaan yang benar-benar sama, tetapi seluruh informan memperlihatkan kecenderungan memanfaatkan AI ketika menghadapi situasi yang membutuhkan penjelasan tambahan, pengembangan ide, maupun perbaikan kualitas tulisan. Dengan kata lain, AI digunakan sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama proses penyusunan skripsi. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik penggunaan AI bukanlah aktivitas yang bersifat sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas akademik mahasiswa.

Pada tahap awal penyusunan skripsi, AI banyak dimanfaatkan untuk membantu mengeksplorasi ide penelitian. Sebelum menentukan fokus penelitian,

mahasiswa biasanya telah memiliki ketertarikan terhadap suatu isu tertentu. Namun, mereka masih membutuhkan gambaran yang lebih luas mengenai topik yang akan dikaji. Dalam kondisi tersebut, AI dimanfaatkan untuk memperoleh penjelasan awal mengenai suatu fenomena, melihat kemungkinan fokus penelitian, maupun menemukan berbagai sudut pandang yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan penelusuran literatur secara lebih mendalam.

FR menjelaskan bahwa dirinya menggunakan AI ketika mulai merancang penelitian. Menurutnya, AI membantu memberikan gambaran awal mengenai topik yang ingin diteliti sehingga dirinya memiliki arah yang lebih jelas sebelum membaca berbagai referensi ilmiah.

"Saya paling sering menggunakan AI ketika mencari ide, memahami teori, dan memperbaiki tulisan. Biasanya saya membaca jurnal terlebih dahulu, setelah itu kalau ada yang kurang saya pahami saya tanyakan ke ChatGPT. Jadi AI membantu memberikan gambaran, bukan langsung membuat isi skripsi saya."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa AI dimanfaatkan sebagai media eksplorasi awal. Informasi yang diberikan AI tidak langsung dijadikan dasar penulisan, tetapi digunakan untuk membantu mahasiswa memahami konteks penelitian sebelum melanjutkan pencarian referensi dari buku maupun jurnal ilmiah.

Praktik yang serupa juga ditemukan pada RH. AI digunakan hampir di seluruh proses penyusunan skripsi, terutama ketika mahasiswa mulai mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan yang lebih sistematis. Dalam proses

tersebut, AI berfungsi membantu menyusun alur berpikir sehingga mahasiswa lebih mudah menuangkan gagasan yang dimilikinya.

"Hampir dari awal sampai akhir saya menggunakan AI. Mulai dari mencari ide sampai membantu memperbaiki tulisan. Biasanya saya memasukkan poin-poin penting atau hasil wawancara, lalu meminta AI membantu menjelaskan atau menyusunnya. Tapi hasilnya tetap saya baca ulang dan saya sesuaikan lagi."

Penggunaan AI yang dilakukan RH menunjukkan bahwa teknologi tersebut tidak digunakan untuk menggantikan proses berpikir mahasiswa, tetapi sebagai media yang membantu mengembangkan ide-ide yang sebelumnya masih berbentuk poin-poin menjadi uraian yang lebih sistematis. Dengan demikian, mahasiswa tetap menjadi pihak yang menentukan isi pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Selain dimanfaatkan untuk mengeksplorasi ide penelitian, AI juga digunakan untuk membantu memahami berbagai konsep teoritis yang menjadi dasar penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman terhadap teori merupakan salah satu bagian yang paling sering dibantu oleh AI. Mahasiswa mengaku bahwa bahasa dalam buku maupun jurnal ilmiah sering kali sulit dipahami sehingga mereka memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, mahasiswa kemudian kembali membaca sumber aslinya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep yang digunakan.

AM mengungkapkan bahwa AI membantunya menjelaskan teori yang dianggap rumit sehingga dirinya lebih mudah memahami hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

"Kadang saya sudah membaca teori dari jurnal, tetapi masih sulit dipahami. Saya biasanya meminta AI menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Setelah itu baru saya membaca lagi jurnalnya supaya lebih mengerti."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai media belajar yang membantu mahasiswa memahami literatur akademik. AI tidak menggantikan buku maupun jurnal, tetapi menjadi jembatan yang mempermudah mahasiswa dalam memahami isi referensi ilmiah sebelum digunakan sebagai landasan teori.

Dalam proses penyusunan latar belakang dan pembahasan, AI juga dimanfaatkan untuk membantu mengembangkan alur penulisan. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan ketika harus menyusun gagasan menjadi paragraf yang runtut dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Oleh karena itu, AI digunakan untuk memberikan contoh struktur penulisan maupun membantu menyusun kalimat agar lebih efektif.

KB menjelaskan bahwa dirinya memanfaatkan AI untuk membantu menyusun kerangka penulisan, memahami metode penelitian, serta memperbaiki struktur kalimat agar lebih mudah dipahami.

"Saya menggunakan AI untuk membantu mencari informasi, memahami teori atau metode penelitian, menyusun kerangka penulisan, serta

memperbaiki tata bahasa. Tetapi hasilnya tidak langsung saya gunakan. Saya selalu mencocokkan kembali dengan sumber yang terpercaya."

Praktik tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai alat yang membantu mahasiswa mengorganisasi hasil pemikirannya menjadi tulisan akademik yang lebih sistematis. Meskipun demikian, mahasiswa tetap melakukan proses verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh agar sesuai dengan sumber ilmiah yang digunakan dalam penelitian.

Temuan lain yang menarik adalah penggunaan AI sebagai media *brainstorming*. Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa tidak selalu menggunakan AI untuk memperoleh jawaban yang bersifat final. Sebaliknya, AI lebih sering dimanfaatkan sebagai teman berdiskusi ketika mahasiswa mengalami kebuntuan dalam berpikir atau kesulitan menghubungkan berbagai gagasan yang telah dimiliki. AI membantu memberikan alternatif sudut pandang sehingga mahasiswa dapat melanjutkan proses penulisan berdasarkan hasil analisisnya sendiri. SR mengungkapkan bahwa AI sering digunakan ketika dirinya membutuhkan bantuan untuk menghubungkan beberapa ide yang masih terpisah.

"AI sangat membantu dalam brainstorming. Kadang saya hanya punya beberapa ide yang belum saling berhubungan. AI membantu memberikan gambaran bagaimana ide-ide tersebut bisa disusun menjadi pembahasan yang lebih runtut."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa AI telah berfungsi sebagai media diskusi dalam proses akademik. Mahasiswa tidak lagi hanya menggunakan AI sebagai

mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai alat yang membantu mengembangkan proses berpikir selama menyusun skripsi.

Meskipun AI digunakan pada berbagai tahapan penyusunan skripsi, seluruh informan memiliki kesamaan dalam satu hal, yaitu tidak menjadikan AI sebagai sumber utama penulisan. Seluruh hasil yang diperoleh melalui AI selalu diperiksa kembali dengan membandingkannya pada buku, jurnal ilmiah, maupun arahan dari dosen pembimbing. Proses verifikasi tersebut dilakukan karena mahasiswa menyadari bahwa AI masih memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan menghasilkan informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. TF menjelaskan bahwa setiap jawaban yang diberikan AI selalu dibandingkan dengan referensi ilmiah sebelum digunakan dalam penulisan skripsi.

"Saya menggunakan AI mulai dari tahap proposal sampai penulisan hasil penelitian. Tetapi hasil yang diberikan AI tidak langsung saya gunakan. Saya selalu memeriksa ulang dan menyesuaikannya dengan referensi yang saya baca."

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa praktik penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas berlangsung secara dinamis mengikuti kebutuhan selama proses penyusunan skripsi. AI dimanfaatkan untuk membantu memperoleh ide, memahami teori, mengembangkan pembahasan, memperbaiki kualitas tulisan, hingga mempermudah proses belajar. Namun demikian, AI tidak menggantikan peran mahasiswa sebagai penulis maupun peneliti. Mahasiswa tetap menjadi pihak yang menentukan arah penelitian, melakukan analisis terhadap data lapangan, serta

bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi skripsi yang disusun. Dengan demikian, praktik penggunaan AI dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa, bukan sebagai pengganti proses berpikir ilmiah dalam penyusunan skripsi.

B. Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan skripsi memunculkan berbagai respons di kalangan mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas. Berdasarkan hasil penelitian, respons yang muncul tidak hanya berkaitan dengan manfaat teknologi tersebut dalam membantu proses akademik, tetapi juga mengenai cara mahasiswa memaknai keberadaan AI dalam penyusunan karya ilmiah. Seluruh informan menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. Namun demikian, penerimaan terhadap AI tidak berarti mahasiswa menyerahkan seluruh proses penyusunan skripsi kepada teknologi tersebut. AI tetap dipahami sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, sedangkan proses berpikir, analisis, dan penyusunan argumentasi ilmiah tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Bagi mahasiswa, AI hadir sebagai teknologi yang mampu menjawab berbagai kebutuhan selama penyusunan skripsi. Kesulitan memahami teori, mencari gambaran awal mengenai suatu konsep, maupun kebuntuan dalam menyusun tulisan menjadi beberapa kondisi yang mendorong mahasiswa memanfaatkan AI. Oleh karena itu, respons positif yang diberikan mahasiswa lebih

didasarkan pada pengalaman mereka selama menggunakan AI daripada sekadar mengikuti perkembangan teknologi. Sebagaimana disampaikan oleh FR,

"Menurut saya AI boleh digunakan selama hanya sebagai alat bantu. AI membantu saya ketika mengalami kesulitan memahami materi sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah. Tetapi saya tetap harus memahami sendiri isi yang saya tulis karena AI tidak bisa menggantikan kemampuan berpikir mahasiswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa FR tidak memandang AI sebagai pengganti kemampuan akademik. AI hanya digunakan untuk membantu memperoleh pemahaman awal terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses berpikir dan penyusunan argumentasi ilmiah tetap dipandang sebagai tanggung jawab mahasiswa. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh SR.

"Seharusnya tidak ada masalah karena zaman terus berkembang dan AI adalah salah satu produk dari perkembangan zaman itu. AI diciptakan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Dalam penyusunan skripsi saya juga memanfaatkannya untuk membantu mengembangkan ide, tetapi keputusan akhir tetap saya yang menentukan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa AI diterima sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Meskipun AI dimanfaatkan dalam penyusunan skripsi, mahasiswa tetap menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kendali penuh terhadap isi tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dipahami sebagai bentuk pemanfaatan teknologi, bukan sebagai pengalihan tanggung jawab akademik kepada mesin.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa respons positif mahasiswa terhadap AI bukan muncul karena AI mampu menggantikan pekerjaan mereka, melainkan karena AI memberikan kemudahan dalam menjalankan proses akademik. AI diposisikan sebagai teknologi pendukung (*supporting tools*) yang membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat, sementara proses berpikir kritis, analisis data, dan pengambilan keputusan akademik tetap dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Dengan demikian, mahasiswa tidak memaknai AI sebagai pengganti manusia, tetapi sebagai instrumen yang mendukung efektivitas proses penyusunan skripsi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap AI merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Kehadiran AI tidak menghapus praktik akademik yang telah ada sebelumnya, seperti membaca buku, mencari jurnal, atau berdiskusi dengan dosen pembimbing. Sebaliknya, AI justru melengkapi praktik-praktik tersebut dengan menyediakan alternatif yang lebih cepat untuk memperoleh pemahaman awal terhadap suatu materi. Oleh karena itu, respons positif mahasiswa mencerminkan adanya penyesuaian terhadap teknologi baru tanpa meninggalkan nilai-nilai akademik yang telah menjadi bagian dari proses penyusunan karya ilmiah.

Respons positif mahasiswa terhadap AI juga dipengaruhi oleh manfaat yang mereka rasakan secara langsung selama proses penyusunan skripsi. Seluruh informan mengungkapkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi waktu, mempermudah memahami teori, membantu menyusun kalimat akademik, serta

memberikan solusi ketika mengalami kebuntuan dalam menulis. Berbagai manfaat tersebut menyebabkan AI tidak hanya dipandang sebagai teknologi pencari informasi, tetapi juga sebagai media belajar yang mendukung proses penyusunan skripsi. Sebagaimana diungkapkan oleh AM,

"Menurut saya AI merupakan perkembangan teknologi yang wajar dan bisa dimanfaatkan selama digunakan secara bijak. AI sangat membantu saya menghemat waktu, memahami teori, menyusun kalimat akademik, dan melakukan parafrase sehingga proses penulisan menjadi lebih mudah."
(AM)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga mempermudah proses mengolah informasi menjadi tulisan akademik. Bagi AM, AI berfungsi sebagai pendamping dalam proses belajar sehingga pekerjaan yang sebelumnya memerlukan waktu cukup lama dapat diselesaikan dengan lebih efisien. Hal yang serupa juga disampaikan oleh TF.

"Menurut saya AI adalah alat yang sangat membantu selama digunakan secara bijak. AI membantu menghemat waktu, mempermudah memahami teori, dan membantu ketika saya mengalami kebuntuan dalam menyusun skripsi."

Pengalaman TF memperlihatkan bahwa AI dimanfaatkan ketika mahasiswa menghadapi hambatan dalam proses penulisan. Dalam kondisi tersebut, AI berfungsi sebagai pemberi gambaran awal yang membantu mahasiswa melanjutkan kembali proses berpikir. Artinya, AI tidak menghasilkan skripsi secara otomatis, tetapi membantu mahasiswa keluar dari kebuntuan akademik yang mereka alami.

Berdasarkan kedua pengalaman tersebut, dapat dipahami bahwa manfaat AI tidak hanya diukur dari kemampuannya menghasilkan jawaban dengan cepat, tetapi juga dari kemampuannya mendukung proses belajar mahasiswa. AI membantu mahasiswa menghemat waktu dalam memahami materi sehingga energi yang dimiliki dapat difokuskan pada proses analisis data, penyusunan argumentasi, dan penyelesaian penelitian. Dengan demikian, efisiensi yang dihasilkan AI tidak menggantikan aktivitas akademik mahasiswa, melainkan mengoptimalkan proses tersebut agar berjalan lebih efektif.

Meskipun mahasiswa memberikan respons yang positif terhadap penggunaan AI, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan tersebut tidak dilakukan secara mutlak. Seluruh informan menyadari bahwa AI masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga informasi yang dihasilkan tidak selalu dapat dijadikan rujukan secara langsung dalam penyusunan skripsi. Mahasiswa memandang bahwa AI merupakan teknologi yang mampu memberikan jawaban dengan cepat, tetapi belum sepenuhnya mampu menjamin ketepatan informasi maupun kesesuaiannya dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan AI selalu diikuti dengan proses verifikasi melalui buku, jurnal ilmiah, maupun arahan dosen pembimbing.

Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menempatkan AI sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas penuh. Sebaliknya, AI dipahami sebagai media yang membantu memberikan gambaran awal terhadap suatu persoalan, sedangkan proses memastikan kebenaran informasi tetap

dilakukan melalui sumber-sumber akademik yang dianggap lebih kredibel. Dengan demikian, penggunaan AI tidak menghilangkan kebiasaan akademik mahasiswa untuk membaca literatur dan melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh RH berikut ini.

"Menurut saya AI merupakan teknologi yang sangat membantu, tetapi tetap memiliki keterbatasan. Kadang jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang saya butuhkan, bahkan ada informasi yang kurang tepat. Karena itu saya tidak langsung menggunakan jawaban dari AI, tetapi tetap mencari penjelasan dari jurnal atau buku supaya informasi yang saya gunakan benar-benar sesuai."

Pernyataan RH menunjukkan bahwa AI tidak diposisikan sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi ilmiah. Meskipun AI mampu mempercepat proses pencarian informasi, mahasiswa tetap menyadari bahwa validitas informasi harus dibuktikan melalui sumber-sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak mengubah prinsip dasar mahasiswa dalam memperoleh referensi ilmiah, melainkan hanya mengubah cara mereka memperoleh informasi awal. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh KB.

"Menurut saya AI memang sangat membantu ketika mengerjakan skripsi, tetapi saya juga menyadari bahwa informasi yang diberikan tidak selalu benar. Pernah beberapa kali saya menemukan referensi yang ternyata tidak sesuai setelah saya cek kembali. Karena itu saya selalu membandingkan jawaban AI dengan jurnal atau buku sebelum digunakan dalam penulisan skripsi."

Pengalaman KB memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak menerima hasil yang diberikan AI secara apa adanya. Informasi yang diperoleh tetap melalui proses seleksi dan verifikasi sebelum digunakan dalam penyusunan skripsi. Sikap tersebut

menunjukkan bahwa mahasiswa masih memegang nilai kehati-hatian dalam menggunakan teknologi digital sebagai sumber informasi akademik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa respons mahasiswa terhadap AI tidak hanya didasarkan pada manfaat yang diberikan, tetapi juga pada kesadaran terhadap berbagai risiko yang mungkin muncul. Mahasiswa memahami bahwa AI bekerja berdasarkan data yang tersedia dalam sistemnya sehingga masih memungkinkan munculnya informasi yang kurang akurat, referensi yang tidak jelas, ataupun jawaban yang tidak sesuai dengan konteks penelitian. Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk tetap mengandalkan buku, jurnal ilmiah, serta arahan dosen pembimbing sebagai sumber utama dalam penyusunan skripsi.

Dalam perspektif antropologi, sikap tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima teknologi secara pasif, tetapi melakukan proses seleksi sesuai dengan nilai dan norma akademik yang telah mereka pelajari. Kehadiran AI memang membawa cara baru dalam memperoleh informasi, namun tidak serta-merta menghilangkan praktik akademik yang selama ini dijalankan. Sebaliknya, mahasiswa mengombinasikan penggunaan AI dengan praktik akademik konvensional melalui kegiatan membaca literatur, melakukan verifikasi, dan berdiskusi dengan dosen pembimbing. Dengan demikian, AI tidak menggantikan sistem pengetahuan yang telah ada, tetapi menjadi pelengkap dalam praktik akademik mahasiswa.

Selain menunjukkan sikap kritis terhadap akurasi informasi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap potensi

munculnya ketergantungan dalam penggunaan AI. Sebagian informan mengakui bahwa AI sering menjadi pilihan pertama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami teori atau menyusun tulisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari kebiasaan baru dalam proses belajar mahasiswa. Namun, para informan juga menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi inisiatif untuk mencari dan memahami informasi secara mandiri. Oleh karena itu, mereka berusaha membatasi penggunaan AI agar tetap berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

C. Perubahan Praktik Akademik Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi Setelah Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI)

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan terhadap praktik akademik mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari penggunaan teknologi baru, tetapi juga dari berubahnya kebiasaan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan, menyelesaikan persoalan akademik, hingga menyusun karya ilmiah. Kehadiran AI telah menghadirkan cara-cara baru yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari proses penyusunan skripsi. Mahasiswa yang dahulu lebih banyak mengandalkan buku, jurnal, mesin pencari internet, serta konsultasi dengan dosen pembimbing, kini mulai mengintegrasikan AI ke dalam aktivitas akademik mereka. AI kemudian menjadi salah satu media yang digunakan untuk membantu memahami teori, mengembangkan ide, memperbaiki struktur tulisan, maupun memberikan alternatif penyelesaian terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama penelitian.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa praktik akademik yang telah lama berkembang ditinggalkan sepenuhnya. Hasil penelitian justru memperlihatkan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dengan tetap mempertahankan berbagai praktik akademik yang dianggap penting. Buku, jurnal ilmiah, dan arahan dosen pembimbing masih menjadi sumber utama dalam penyusunan skripsi, sedangkan AI dimanfaatkan untuk mempercepat dan mempermudah berbagai tahapan dalam proses penelitian. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih menunjukkan adanya penyesuaian praktik akademik dibandingkan penggantian praktik lama secara menyeluruh.

Salah satu perubahan yang paling nyata terlihat pada kebiasaan mahasiswa ketika memulai proses penyusunan skripsi. Sebelum menggunakan AI, mahasiswa biasanya memulai pencarian informasi dengan membaca berbagai buku dan jurnal ilmiah untuk memahami konsep atau teori yang berkaitan dengan penelitian. Proses tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama karena mahasiswa harus menelusuri berbagai referensi sebelum memperoleh pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Tidak jarang mahasiswa mengalami kebingungan ketika menemukan istilah atau konsep yang sulit dipahami sehingga proses belajar menjadi terhambat.

Setelah AI mulai digunakan, kebiasaan tersebut mulai mengalami perubahan. Mahasiswa tidak lagi selalu menjadikan buku atau jurnal sebagai langkah pertama untuk memahami suatu materi. Sebaliknya, mereka memanfaatkan AI terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum mengenai konsep yang sedang dipelajari. AI digunakan untuk menjelaskan istilah, memberikan ringkasan

materi, maupun membantu memahami teori yang dianggap sulit. Setelah memperoleh pemahaman awal melalui AI, mahasiswa kemudian melanjutkan pencarian referensi ilmiah untuk memperdalam sekaligus memverifikasi informasi yang telah diperoleh. Sebagaimana disampaikan oleh FR berikut ini.

"AI membantu saya memahami materi lebih cepat dan membuat pekerjaan menjadi lebih efisien. Biasanya saya menggunakan AI terlebih dahulu ketika ada teori yang belum saya pahami. Setelah itu saya mencari jurnal atau buku supaya penjelasannya lebih lengkap dan bisa dipertanggungjawabkan. Jadi AI membantu saya memahami gambaran awal sebelum membaca referensi yang lebih mendalam."

Pengalaman FR menunjukkan bahwa AI telah mengubah cara mahasiswa memulai proses belajar. Sebelum mengenal AI, pemahaman terhadap suatu teori diperoleh melalui proses membaca berbagai referensi sejak awal. Setelah AI digunakan, mahasiswa lebih dahulu memperoleh penjelasan awal sehingga proses membaca menjadi lebih terarah. Dengan demikian, AI tidak menggantikan kegiatan membaca, tetapi mengubah urutan praktik yang dilakukan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh TF.

"Ketika saya mengalami kesulitan memahami teori, biasanya saya meminta penjelasan kepada AI terlebih dahulu. Setelah mendapatkan gambaran mengenai materi tersebut, saya baru mencari jurnal atau buku yang sesuai. Cara ini membuat saya lebih mudah memahami isi referensi karena sebelumnya sudah memiliki pemahaman awal mengenai materi yang sedang dipelajari."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa AI telah menjadi bagian dari strategi belajar mahasiswa. Kehadiran AI membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memahami suatu konsep sehingga mahasiswa dapat lebih cepat menentukan referensi yang sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Namun, AI

tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan karena mahasiswa tetap melakukan pembacaan terhadap literatur ilmiah sebelum menggunakan informasi tersebut dalam penyusunan skripsi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan praktik akademik tidak terjadi pada hilangnya kebiasaan membaca, tetapi pada berubahnya pola memperoleh pengetahuan. Jika sebelumnya mahasiswa membangun pemahaman melalui proses membaca yang panjang, kini mereka memanfaatkan AI sebagai media untuk memperoleh pengetahuan awal sebelum melakukan pendalaman melalui sumber-sumber ilmiah. Perubahan tersebut membuat proses belajar menjadi lebih efisien, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan penggunaan referensi akademik sebagai dasar dalam penyusunan karya ilmiah.

Perubahan berikutnya terlihat pada cara mahasiswa menyusun tulisan akademik. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menggunakan AI mahasiswa menyusun setiap bagian skripsi berdasarkan hasil membaca, kemudian merangkai sendiri kalimat-kalimat yang akan dituliskan. Ketika mengalami kesulitan menyusun paragraf atau menggunakan bahasa akademik, mahasiswa biasanya membaca contoh dari penelitian terdahulu atau meminta masukan dari teman dan dosen pembimbing. Proses tersebut sering kali memerlukan waktu yang cukup lama karena mahasiswa harus berulang kali memperbaiki susunan kalimat hingga sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Perubahan berikutnya terlihat pada cara mahasiswa menyusun tulisan akademik. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menggunakan AI mahasiswa

menyusun setiap bagian skripsi berdasarkan hasil membaca berbagai referensi, kemudian mengolahnya menjadi kalimat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketika mengalami kesulitan menyusun paragraf, memilih diksi akademik, atau mengembangkan pembahasan, mahasiswa biasanya membaca kembali referensi yang dimiliki, melihat contoh penulisan dari penelitian terdahulu, atau meminta masukan kepada teman maupun dosen pembimbing. Proses tersebut sering kali berlangsung cukup lama karena mahasiswa harus berulang kali memperbaiki susunan kalimat agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Kehadiran AI kemudian membawa perubahan pada praktik tersebut. AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang membantu mahasiswa mengembangkan tulisan akademik. Mahasiswa menggunakan AI untuk menyusun kerangka pembahasan, melakukan parafrase, memperbaiki tata bahasa, serta memberikan alternatif penyusunan kalimat ketika mengalami kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, proses menulis yang sebelumnya sepenuhnya dilakukan secara mandiri kini menjadi proses yang melibatkan interaksi antara mahasiswa dan teknologi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh AM.

"AI sangat membantu saya ketika menyusun skripsi. Selain membantu memahami teori, AI juga membantu menyusun kalimat akademik dan melakukan parafrase sehingga tulisan saya menjadi lebih rapi. Biasanya saya tetap membuat isi pembahasannya sendiri, tetapi AI membantu memberikan alternatif penyusunan kalimat yang lebih mudah dipahami. Jadi AI lebih banyak membantu memperbaiki cara penyampaian ide daripada menggantikan isi yang saya tulis."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak mengambil alih proses berpikir mahasiswa, melainkan membantu pada aspek penyampaian gagasan. Mahasiswa tetap menjadi pihak yang menentukan isi pembahasan berdasarkan hasil analisis dan pemahamannya sendiri, sedangkan AI digunakan untuk membantu menyusun ide tersebut menjadi tulisan yang lebih sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik menulis mengalami perubahan pada cara penyajiannya, bukan pada kepemilikan gagasan yang menjadi dasar penulisan skripsi. Pandangan serupa disampaikan oleh SR.

"Menurut saya AI sangat bermanfaat untuk memangkas waktu dan meningkatkan efisiensi. Biasanya saya menggunakan AI untuk membantu mengembangkan ide yang masih kasar atau memperbaiki susunan kalimat supaya lebih baik. Tetapi saya tetap yang menentukan isi, memilih mana yang sesuai, dan memutuskan hasil akhirnya. AI hanya memberikan pilihan, sedangkan keputusan tetap ada pada saya."

Pengalaman SR memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan posisinya sebagai penulis utama dalam penyusunan skripsi. AI dipandang sebagai alat yang menyediakan berbagai alternatif, sedangkan proses memilih, menyesuaikan, dan memutuskan hasil akhir tetap dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, perubahan praktik yang terjadi tidak menghilangkan tanggung jawab mahasiswa terhadap karya ilmiah yang disusunnya, tetapi mengubah cara mereka menghasilkan tulisan akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI membuat proses penyusunan tulisan menjadi lebih efisien. Waktu yang sebelumnya banyak digunakan untuk memperbaiki susunan kalimat atau melakukan parafrase dapat dialihkan untuk kegiatan lain yang lebih substantif, seperti membaca literatur,

menganalisis data penelitian, dan menyusun argumentasi. Dalam konteks ini, AI membantu mahasiswa mengurangi beban teknis dalam penulisan sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk memfokuskan perhatian pada isi dan kualitas pembahasan skripsi.

Meskipun demikian, mahasiswa menyadari bahwa hasil yang diberikan AI tidak selalu dapat digunakan secara langsung. Seluruh informan menjelaskan bahwa setiap hasil yang diperoleh tetap diperiksa kembali, disesuaikan dengan konteks penelitian, dan diedit agar sesuai dengan gaya penulisan yang diinginkan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima hasil AI secara mentah, tetapi tetap melakukan proses pengolahan sebelum memasukkannya ke dalam skripsi. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai alat pendukung dalam proses penulisan, bukan sebagai pengganti kemampuan menulis mahasiswa.

Selain mengubah cara menyusun tulisan akademik, kehadiran AI juga mengubah cara mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan selama proses penyusunan skripsi. Sebelum AI banyak digunakan, mahasiswa umumnya mengatasi kebuntuan dengan membaca kembali referensi, berdiskusi dengan teman, atau menunggu jadwal bimbingan dengan dosen. Ketika tidak menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, proses penyusunan skripsi sering kali terhenti sementara hingga mahasiswa memperoleh penjelasan yang dianggap memadai.

Keberadaan AI tidak hanya mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi dan menyusun tulisan akademik, tetapi juga mengubah cara mereka

menghadapi berbagai kesulitan selama proses penyusunan skripsi. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum memanfaatkan AI mahasiswa cenderung mengatasi berbagai kendala dengan membaca kembali buku atau jurnal, mencari referensi tambahan melalui internet, berdiskusi dengan teman, maupun menunggu kesempatan untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Proses tersebut sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama karena mahasiswa harus mencari sendiri sumber yang dianggap relevan atau menyesuaikan jadwal bimbingan dengan dosen. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang memilih menghentikan sementara proses penulisan ketika mengalami kebuntuan dalam memahami teori ataupun mengembangkan pembahasan.

Setelah AI mulai digunakan dalam penyusunan skripsi, pola tersebut mulai mengalami perubahan. Mahasiswa tidak lagi selalu menjadikan buku, jurnal, teman, ataupun dosen sebagai pilihan pertama ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, AI menjadi media yang paling cepat diakses untuk memperoleh penjelasan awal terhadap berbagai persoalan akademik. Ketika mengalami kesulitan memahami konsep, menentukan langkah penelitian, atau mengembangkan pembahasan, mahasiswa cenderung terlebih dahulu berdialog dengan AI untuk memperoleh gambaran mengenai solusi yang dapat dilakukan. Jawaban yang diberikan AI kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum mahasiswa melakukan pencarian referensi atau berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh RH.

"Pernah. Kadang kalau ada masalah sedikit saya langsung membuka ChatGPT. Misalnya ketika saya bingung memahami teori atau tidak tahu

bagaimana melanjutkan pembahasan, saya lebih dulu bertanya kepada AI supaya mendapatkan gambaran. Setelah itu baru saya mencari referensi atau berdiskusi dengan dosen apabila memang masih ada yang belum saya pahami. Jadi AI membantu saya supaya tidak terlalu lama berhenti ketika mengerjakan skripsi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari strategi mahasiswa dalam mengatasi kebuntuan akademik. Sebelum AI digunakan, kebingungan yang muncul ketika menyusun skripsi sering kali menyebabkan proses penulisan terhenti sampai mahasiswa menemukan jawaban melalui berbagai sumber. Kini, AI memberikan alternatif yang memungkinkan mahasiswa memperoleh penjelasan awal dalam waktu singkat sehingga proses penyusunan skripsi dapat terus berlanjut. Pengalaman yang hampir serupa juga disampaikan oleh KB.

"Kadang saya langsung membuka AI ketika mengalami kesulitan tanpa mencoba mencari sendiri terlebih dahulu. AI memang membantu memberikan gambaran awal sehingga saya tidak terlalu lama bingung. Tetapi kalau jawaban yang diberikan masih kurang jelas, saya tetap mencari jurnal, membaca buku, atau bertanya kepada dosen supaya lebih yakin dan informasi yang saya gunakan benar."

Pengalaman KB memperlihatkan bahwa AI telah mengubah urutan tindakan mahasiswa ketika menghadapi kesulitan akademik. Jika sebelumnya pencarian solusi dimulai melalui berbagai referensi atau konsultasi dengan dosen, kini AI menjadi langkah awal yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh penjelasan secara cepat. Namun demikian, mahasiswa tetap menyadari bahwa jawaban AI belum tentu sepenuhnya benar sehingga mereka masih melakukan verifikasi melalui sumber ilmiah maupun bimbingan dengan dosen.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak mengurangi pentingnya peran dosen pembimbing dalam proses penyusunan skripsi. Seluruh informan tetap memandang dosen sebagai pihak yang memiliki kewenangan akademik dalam memberikan arahan, koreksi, dan penilaian terhadap penelitian yang dilakukan. AI hanya dimanfaatkan untuk membantu memperoleh pemahaman awal atau memberikan alternatif solusi ketika mahasiswa mengalami kebuntuan. Dengan demikian, AI tidak menggantikan hubungan akademik antara mahasiswa dan dosen, tetapi berperan sebagai pendukung yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum melakukan bimbingan.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa praktik penyelesaian masalah akademik menjadi lebih fleksibel dibandingkan sebelumnya. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada satu sumber pengetahuan ketika menghadapi kesulitan, tetapi memanfaatkan berbagai sumber secara bersamaan. AI digunakan untuk memperoleh penjelasan awal dengan cepat, sementara buku, jurnal ilmiah, dan dosen pembimbing tetap menjadi rujukan utama untuk memastikan ketepatan informasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas pilihan mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan akademik tanpa menghilangkan praktik-praktik akademik yang telah berkembang sebelumnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penggunaan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan terhadap praktik akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Perubahan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh

munculnya teknologi baru dalam aktivitas akademik, tetapi juga oleh berubahnya cara mahasiswa menjalankan berbagai tahapan penyusunan skripsi. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan buku, jurnal ilmiah, maupun konsultasi dengan dosen sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, tetapi mulai mengintegrasikan AI ke dalam proses belajar dan penulisan. AI dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap suatu materi, membantu mengembangkan tulisan akademik, serta memberikan alternatif penyelesaian ketika mahasiswa mengalami berbagai kesulitan selama penyusunan skripsi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan praktik-praktik akademik yang telah lama berkembang. Seluruh informan masih menempatkan buku, jurnal ilmiah, dan dosen pembimbing sebagai sumber utama yang memiliki otoritas akademik dalam penyusunan skripsi. Informasi yang diperoleh melalui AI tidak langsung digunakan sebagai rujukan, tetapi terlebih dahulu dibandingkan dengan berbagai sumber ilmiah agar sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima informasi dari AI secara mutlak, melainkan tetap melakukan proses seleksi, evaluasi, dan verifikasi sebelum menjadikannya sebagai bagian dari karya ilmiah.

Perubahan tersebut dapat dipahami melalui teori Perubahan Sosial William F. Ogburn, khususnya konsep Cultural Lag (kesenjangan budaya). Menurut Ogburn, perubahan pada unsur kebudayaan material, seperti perkembangan teknologi, berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan pada unsur kebudayaan

nonmaterial, seperti nilai, norma, etika, dan kebiasaan sosial. Perbedaan kecepatan perubahan tersebut menyebabkan masyarakat memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap teknologi baru yang muncul.

Dalam konteks penelitian ini, Artificial Intelligence (AI) merupakan bagian dari kebudayaan material yang berkembang sangat cepat dan segera diadopsi oleh mahasiswa karena mampu memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas akademik. Sebaliknya, unsur kebudayaan nonmaterial berupa nilai-nilai akademik, seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab terhadap isi karya, pentingnya berpikir kritis, penggunaan referensi yang valid, serta bimbingan dengan dosen, tidak berubah secara otomatis mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Mahasiswa tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut meskipun mereka memanfaatkan AI dalam penyusunan skripsi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada proses penyesuaian antara perkembangan teknologi dengan budaya akademik yang telah lama berkembang. Di satu sisi, AI diterima sebagai alat yang mampu meningkatkan efisiensi dalam proses penyusunan skripsi. Di sisi lain, mahasiswa tetap berupaya menjaga agar penggunaan AI tidak bertentangan dengan norma akademik yang berlaku. Hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa untuk memeriksa kembali jawaban AI, membandingkannya dengan buku dan jurnal ilmiah, serta tetap menjadikan dosen pembimbing sebagai pihak yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Dengan demikian, penggunaan AI tidak dipahami sebagai

pengganti kemampuan akademik mahasiswa, tetapi sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan praktik akademik bukan sekadar perubahan penggunaan teknologi, melainkan juga perubahan dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan. Jika sebelumnya proses memperoleh pengetahuan dilakukan melalui interaksi yang lebih dominan dengan buku, jurnal, dan dosen, kini AI hadir sebagai aktor baru yang ikut membentuk praktik akademik mahasiswa. Kehadiran AI menciptakan pola belajar yang lebih cepat, lebih fleksibel, dan lebih efisien, tanpa sepenuhnya menghilangkan praktik-praktik akademik yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, praktik akademik mahasiswa saat ini merupakan hasil perpaduan antara kebiasaan akademik konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian dari dinamika perubahan praktik akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Perubahan tersebut tidak terjadi dalam bentuk penggantian terhadap praktik akademik lama, tetapi melalui proses adaptasi yang menghasilkan pola-pola baru dalam belajar, mencari informasi, menulis, dan menyelesaikan berbagai persoalan akademik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam penyusunan skripsi dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian mahasiswa terhadap perkembangan teknologi digital yang tetap berada dalam kerangka nilai dan norma akademik yang berlaku. Dengan demikian, perubahan praktik akademik yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan proses perubahan sosial

sebagaimana dijelaskan oleh William F. Ogburn, di mana perkembangan teknologi mendorong perubahan dalam kehidupan akademik, sementara nilai-nilai akademik terus beradaptasi untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas ilm



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praktik Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas), dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi.

Pertama, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Andalas dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu motivasi pribadi, tekanan akademik, dan lingkungan sosial. Motivasi pribadi muncul dari keinginan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi secara lebih efektif dan memperoleh kemudahan dalam memahami materi yang dianggap sulit. Tekanan akademik berupa tuntutan penyelesaian skripsi, keterbatasan waktu, serta kesulitan memahami teori mendorong mahasiswa mencari alternatif yang dapat membantu proses belajar dan penulisan. Selain itu, lingkungan sosial juga berperan dalam mendorong penggunaan AI melalui interaksi dengan teman sebaya dan semakin meluasnya penggunaan AI di lingkungan akademik. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa menggunakan AI tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi akademik dan sosial yang mereka hadapi selama penyusunan skripsi.

Kedua, praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa dilakukan dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. AI dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap teori, mencari ide penelitian, menyusun kerangka tulisan, membantu parafrase, memperbaiki tata bahasa, serta memberikan alternatif penyelesaian ketika mahasiswa mengalami kebuntuan dalam proses penulisan. Namun demikian, AI tidak digunakan sebagai pengganti kemampuan akademik mahasiswa. Mahasiswa tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan arahan dosen pembimbing sebelum menggunakannya dalam penyusunan skripsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa AI diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar dan penulisan, bukan sebagai penghasil utama karya ilmiah.

Penggunaan AI juga membawa perubahan terhadap praktik akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Kehadiran AI mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, memahami teori, menyusun tulisan akademik, serta menghadapi berbagai kesulitan selama proses penelitian. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak mengandalkan buku, jurnal, dan konsultasi dengan dosen sebagai langkah awal dalam menyelesaikan berbagai persoalan akademik, kini AI menjadi media yang pertama kali digunakan untuk memperoleh gambaran awal sebelum melakukan pendalaman melalui sumber-sumber ilmiah. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan praktik akademik yang telah berkembang sebelumnya. Mahasiswa tetap mempertahankan penggunaan referensi

ilmiah, proses bimbingan dengan dosen, serta tanggung jawab terhadap isi karya ilmiah yang disusun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) lebih mencerminkan proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi dibandingkan penggantian praktik akademik yang telah ada. Dalam perspektif teori Perubahan Sosial William F. Ogburn, AI sebagai bentuk kebudayaan material berkembang dengan cepat dan memengaruhi berbagai aktivitas akademik mahasiswa. Sementara itu, unsur kebudayaan nonmaterial berupa nilai-nilai akademik, seperti kejujuran ilmiah, berpikir kritis, penggunaan referensi yang valid, dan tanggung jawab terhadap karya ilmiah tetap dipertahankan oleh mahasiswa. Dengan demikian, praktik penggunaan AI dalam penyusunan skripsi menunjukkan adanya proses penyesuaian antara perkembangan teknologi digital dengan budaya akademik yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) secara bijaksana sebagai alat bantu dalam penyusunan skripsi. AI sebaiknya digunakan untuk membantu memahami materi, mengembangkan ide, memperbaiki tata bahasa, dan meningkatkan efisiensi proses penulisan, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis maupun penghasil utama karya ilmiah. Mahasiswa juga perlu tetap aktif mengembangkan kemampuan analisis, membaca referensi

ilmiah, serta menyusun argumentasi berdasarkan pemahaman sendiri agar kualitas akademik tetap terjaga.

2. Bagi mahasiswa, diharapkan tetap menerapkan etika akademik dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). Setiap informasi yang diperoleh melalui AI perlu diverifikasi dengan buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang kredibel sebelum digunakan dalam penyusunan skripsi. Selain itu, mahasiswa perlu menghindari praktik menyalin hasil AI secara langsung tanpa melakukan pengolahan dan pemahaman terlebih dahulu sehingga orisinalitas karya ilmiah serta integritas akademik tetap terpelihara.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan masih memiliki peluang yang sangat luas untuk dikembangkan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji penggunaan AI pada disiplin ilmu lain, membandingkan praktik penggunaan AI antarprogram studi, atau menganalisis dampak penggunaan AI terhadap kualitas karya ilmiah mahasiswa. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas fokus kajian pada aspek etika, kebijakan akademik, maupun perubahan budaya belajar mahasiswa di era perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (Edisi revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Annisa, A. (2023). *Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai sumber informasi tugas kuliah* (Skripsi, Universitas Andalas).
- Arly, R., dkk. (2023). Artificial intelligence dan implementasinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Devi, N., Rahmawati, L., & Putra, A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence dalam aktivitas akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(1), 55–68.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan penyusunan karya ilmiah mahasiswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- GoodStats. (2024). Indonesia menjadi negara dengan pengguna AI tertinggi di kalangan mahasiswa. Diakses dari <https://goodstats.id>
- Junaid, M., & Saparuddin. (2024). Pengaruh ChatGPT terhadap pola pikir mahasiswa akhir. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 6(1), 45–59.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Limbong, J. A. (2025). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran mahasiswa program sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Lund, B., Wang, T., Mannuru, N. R., Nie, B., Shimray, S., & Wang, Z. (2023). ChatGPT and a new academic reality: Artificial intelligence-written

research papers and the ethics of large language models in scholarly publishing. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 74(5), 570–581.

Muzakir. (2025). *Pengaruh penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran, motivasi belajar, dan gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung* (Skripsi, Universitas Lampung).

Nasman, N., Astuti, P., & Perwitasari, D. (2024). Etika dan pertanggungjawaban penggunaan Artificial Intelligence di Indonesia. *Jurnal Etika dan Kebijakan Publik*, 5(2), 87–101.

Ogburn, W. F. (1964). *Social change with respect to culture and original nature*. New York: Dell Publishing.

Pratama, R., Salsabila, N., & Hidayat, M. (2024). Budaya digital dan penggunaan Artificial Intelligence di kalangan mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 88–102.

Rahmatillah, S., & Putri, A. (2024). Adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 33–47.

Salsabila, R., & Sohidin. (2024). Tekanan akademik mahasiswa dalam penyusunan skripsi di era digital. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(1), 50–63.

Siregar, A., & Hidayat, R. (2023). Artificial intelligence dan tantangan etika akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Etika Pendidikan*, 4(2), 101–114.

Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.